

**PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN  
KARAKTER ANAK DI MI NU DESA JATIREJO  
KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN  
PEMALANG.**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1  
dalam Ilmu Tarbiyah



Oleh :

ASAL BUKU INI :	Penulis
PENERBIT/HARGA :	
TGL. PENERIMAAN :	Jan 2017
NO. KLASIFIKASI :	PA 17.379 HAB P
NO. INDUK :	1721.379

**RIZALUL HABIBI**

**NIM : 2021211070**

**JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN**

**2015**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

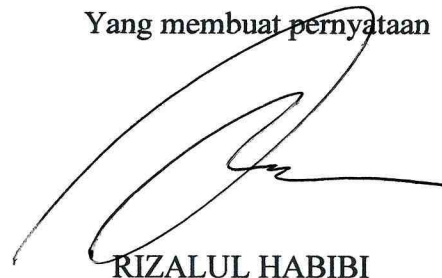
Nama : **RIZALUL HABIBI**  
NIM : 2021211070  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agam Islam ( STAIN) Pekalongan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul : “PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MI NU DESA JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG”, adalah hasil tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pekalongan, 20 Oktober 2015

Yang membuat pernyataan



RIZALUL HABIBI

Muhammad Jaeni M.Pd M.Ag

Perum Graha Permai Pekuncen Wiradesa Pekalongan

Phone 085742751103

---

### NOTA PEMBIMBING

Lampiran : 3 Eksemplar  
Perihal : Naskah Skripsi  
An. Sdr. Rizalul Habibi

Kepada Yth.  
Ketua STAIN Pekalongan  
c/q Ketua Jurusan Tarbiyah  
di  
Pekalongan

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah Skripsi saudara :

Nama : RIZALUL HABIBI

NIM : 2021211070

Judul : **PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
DI MI NU JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN  
PEMALANG.**

Dengan demikian mohon Skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Demikian harap menjadikan perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pekalongan, 13 Oktober 2015

Pembimbing



**Muhammad Jaeni, M.Pd M.Ag**  
NIP: 19750411200912 1002



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN) PEKALONGAN**

Alamat : Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Telp. (0285) 412575-412572 Fax. 423418  
E-mail : stainpk1@telkomnet\_stainpk1@hotmail.com

**PENGESAHAN**

Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan  
mengesahkan Skripsi Saudara :

Nama : **Rizalul Habibi**  
NIM : **2021211070**  
Judul : **PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN  
KARAKTER ANAK DI MI NU DESA JATIREJO  
KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN  
PEMALANG**

Yang telah diujikan pada hari jumat, tanggal 30 Oktober 2015 dan  
dinyatakan berhasil, serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Strata Satu (S<sub>1</sub>) dalam Ilmu Tarbiyah.

**Dewan Penguji,**

Penguji I

**Dr. Hj. Sopiha, M.Ag**

**Ketua**

Penguji II

**Ahmad Afroni, M.Pd**

**Anggota**

Pekalongan, 30 Oktober 2015



**Dr. Ade Dedi Rohayana, M.Ag.**

NIP. 197101151998031005

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Bapak dan Ibu yang telah mengasuh dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang.
2. Calon Isteriku tercinta dan tersayang, Idha Faradhika Puspitasari, S.Pd yang selalu memberikan dukungan serta mencurahkan segala perhatiannya.
3. Adik-adikku tercinta, yang selalu memberi dukungan dan selalu mendoakan atas keberhasilanku.
4. Bapak Kaelani, S.Pd.I. sebagai Kepala Madrasah dan teman-teman guru di MI NU jatirejo Kec. Ampelgading Kab. Pematang.
5. Noimah S.Pd.I sebagai guru kelas VB yang selalu membantu dalam penelitian saya.
6. Pembaca yang budiman..

## MOTTO

﴿٥٦﴾ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (Ad-Dzariyat : 56)*

## ABSTRAK

**Rizalul Habibi**, NIM : 2021211070, Pembiasaan Ibadah Sebagai Pembentukan Karakter Anak di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang. Jurusan / Prodi : Tarbiyah / S1 PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan. Pembimbing Muhammad Jaeni, M.Pd M.Ag

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang penting terutama bagi anak-anak. Metode pembiasaan tidak hanya diperlukan bagi anak-anak yang masih kecil, baik tingkat TK, SD, SMP, SMA sampai perguruan tinggi pun metode pembiasaan ini masih diperlukan. Metode pembiasaan beribadah juga diterapkan di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang dalam upaya meningkatkan pengetahuan siswa dalam pendidikan agama Islam.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah : 1). Bagaimana bentuk Pembiasaan Ibadah yang di terapkan di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang? 2. Bagaimana Karakter yang di hasilkan melalui penerapan pembiasaan ibadah di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang? 3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembiasaan ibadah di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ?

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka. Adapun data-data yang bersifat angka dalam penelitian ini bersifat deskriptif untuk menggambarkan karakter anak berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Penelitian menggambarkan proses pelaksanaan kebiasaan ibadah sebagai pembentuk karakter siswa dalam dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah. Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas VB MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiasaan Ibadah di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang masuk dalam kegiatan pengembangan diri, sebagaimana dijelaskan di atas pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo meliputi kegiatan : Pembiasaan penanaman etika terhadap guru, Doa bersama, Sholat Berjama'ah, kegiatan shalat berjamaah ini meliputi ; Kegiatan shalat dhuha berjama'ah, dan Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan Tadarus Al Qur'an dan Tilawah Al Qur'an. Sedangkan Karakter Anak MI NU Jatirejo terhadap pelaksanaan pembiasaan ibadah ternyata sangat berpengaruh baik untuk karakter anak dan dalam lingkungan sekolah.,hal ini sebagaimana didapatkan dalam hasil observasi dan wawancara yang penulis ajukan yang dapat diklasifikasikan sebagai berikut : 1). Sikap siswa dalam kegiatan pembiasaan ibadah sangat menyambut baik dan menyetujui kegiatan tersebut, 2). Kedisiplinan siswa dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan ibadah dikategorikan baik, 3). Ketekunan siswa dalam kegiatan pembiasaan ibadah rata-rata menunjukkan kategori tekun, 4). Ketenangan dan intensitas dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan cukup tenang dan intensif.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah menganugerahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga menjadikan kita lebih bermakna dalam menjalani hidup ini. Terlebih lagi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Yang telah membawa cahaya Ilahi kepada umat manusia sehingga dapat mengambil manfaatnya dalam memenuhi tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.

Penulisan skripsi dengan judul : “PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MI NU DESA JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG” ini di maksudkan untuk memenuhi sebagian syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Strata satu (S1), Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan.

Selanjutnya tak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr.H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Ketua STAIN Pekalongan
2. Bapak Dr. M. Sugeng Sholehuddin. M.Ag, Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Pekalongan dan seluruh stafnya
3. Bapak Muhammad Jaeni M.Pd M.Ag., yang selalu meluangkan waktunya untuk proses pembimbingan
4. Bapak Kaelani, S.Pd.I., yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian di lembaga yang dipimpinnya
5. Semua pihak yang telah memberikan bantuan dalam pembuatan skripsi ini.



Kepada mereka semua penulis tidak dapat memberikan apa-apa hanya untaian terima kasih dengan tulus serta iringan doa, semoga Allah SWT. Membalas semua amal kebaikan mereka dan selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.

Pada akhirnya penulis menyadari dengan sepuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca umumnya. Amin

Pekalongan, 30 Oktober 2015

penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN .....	ii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian.....	16
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	19
<b>BAB II    PEMBIASAAN IBADAH DAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK</b>	
A. Pengertian Pembiasaan.....	21
B. Dasar dan Tujuan Metode Pembiasaan .....	22
C. Ibadah .....	27
D. Pembiasaan Ibadah peserta didik.....	32
E. Langkah-Langkah Penerpan Pembiasaan Ibadah.....	35
F. Karakter.....	40
<b>BAB III    GAMABARAN UMUM MI NU DESA JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG</b>	

	A. Gambaran Umum MI NU.....	50
	B. Integrasi Pembiasaan Ibadah .....	54
	C. Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah sebagai pembentukan Karakter Anak di MI NU Jatirejo kecamatan Ampelgading kabupaten pemalang.....	57
	D. Karakter Anak MI NU Jatirejo dalam Pembiasaan.....	62
BAB IV	PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MI NU JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG	
	A. Analisis Pembiasaan Ibadah sebagai Pembentukan karakter Anak di MI NU Jatirejo .....	66
	B. Analisis pembentukan Karakter Anak.....	71
	C. Faktor yang mendukung dan menghambat pembentukan karakter Anak di MI NU Jatirejo.....	73
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	77
	B. Saran .....	78

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mewujudkan insan yang berkualitas baik secara sosial maupun individu yang dihadapkan pada keadaan di mana era globalisasi sangat mempengaruhi individu dalam proses perkembangan untuk kehidupan dunia dan akhiratnya. Dalam mewujudkan semua itu diperlukan individu yang mempunyai integritas yang merupakan tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang semakin menampilkan keunggulan dirinya yang kompeten, tangguh, kreatif, mandiri dan profesional serta mempunyai sikap religius dalam menjalankan fungsinya sebagai individu yang mempercayai adanya Tuhan.

Dalam prakteknya banyak anak di zaman sekarang yang telah keluar dari sifat ke kanak-anakanya karena pada dasarnya anak zaman sekarang sudah banyak sekali terpengaruhi oleh berbagai macam teknologi dan lingkungan yang membuatnya menjadikan anak tumbuh sedikit berbeda dari yang semestinya. Penanaman karakter sejak kecil adalah salah satu upaya yang tepat guna memberikan anak pondasi yang kuat agar tidak mudah terpengaruh baik oleh teknologi maupun lingkungan yang negatif.

Dalam penerapnya memang tidak mudah namun dalam penelitian ini mencoba memberikan pandangan yang mungkin dapat di jadikan solusi dalam pencegahan mendasarnya sifat negatif pada anak tanpa adanya

kesadaran penuh sejak kecil khususnya dalam fungsinya sebagai manusia beriman. Salah satu contoh dalam penerapan pembiasaan ibadah yang dilakukan Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama ( MI NU ) desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang , di mana dalam lembaga pendidikan ini mencoba menerapkan beberapa cara dalam pembentukan karakter anak melalui pembiasaan ibadah setiap hari. MI NU desa Jatirejo terletak tidak jauh dari jalan raya Desa jatirejo kurang lebih 500 meter dari Pantura sebelah barat jembatan Comal kemudian masuk ke arah utara. Sekolah ini yang di kepala oleh Bapak Kaelani S.Pdi dan juga tentunya 9 guru lainnya dan 1 sebagai Tata Usaha di MI NU desa Jatirejo.

Dalam prakteknya pada sekolah ini memang sudah lama menggunakan penerapan pembiasaan ibadah tiap hari yaitu dengan cara di jadual tiap harinya itu berbeda peserta pembiasaan ibadahnya dan dalam penerapan ini yang menjadi sasaran pada kegiatan ini adalah anak kelas 5. Pembiasaan ibadah yang dilakukan adalah kegiatan sholat sunnah Dhuha dan Sholat fardlu dzuhur, Yang di bimbing oleh guru yang sudah di berikan jadwal. Dalam penerapan pembiasaan ibadah ini memang begitu efektif dalam membentuk karakter anak karena dengan adanya antusiasme dari anak untuk melakukan kegiatan ini.

Penerapan pembiasaan ibadah ini dikatakan adalah salah satu terobosan penting guna menyelamatkan anak dari sifat-sifat buruk yang tidak menanamkan sifat religius pada anak, tidaklah mudah untuk membentuk karakter anak namun dengan usaha yang sungguh-sungguh dan

sistem yang baik maka akan tercipta suatu kondisi dimana semua elemen akan mendapatkan respon positif dan juga tentunya ini akan berdampak pada anak di luar sekolah. Karakter anak memang tidak bisa begitu saja muncul tanpa adanya faktor pendorong.

Faktor pendorong pembentukan karakter ternyata disamping faktor intern juga faktor ekstern yaitu apapun yang dapat mempengaruhi perkembangannya anak melalui sosialisasi dengan teman, orang tua, dan masyarakat sekitar. Penanaman yang baik akan menghasilkan yang baik pula mungkin seperti itu yang bisa digambarkan. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali masalah-masalah yang muncul dalam suatu lingkungan pendidikan baik dalam sekolah itu sendiri maupun lingkungan sekitar sekolah tersebut.

Pertama ketika melihat anak-anak pada saat adzan berkumandang masih ada saja anak yang sedang asyik bermain dan tidak bergegas langsung pergi ke masjid atau mushola untuk melakukan ibadah sholat, fenomena ini menjadi salah satu untuk di jadikan acuan dalam melakukan penelitian dalam penerapan pembiasaan ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama ( MI NU ), mengetahui karakter apa yang terbentuk serta apa saja faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter itu sendiri dan pemberian solusi untuk yang lebih baik tentunya. Ketika jam istirahat yang tepat pada waktu dzuhur anak-anak pada lingkungan sekolah lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain dan jajan di kantin sekolah. Fenomena-fenomena seperti ini yang membuat MI NU desa Jatirejo membuat satu

terobosan yaitu penerapan pembiasaan ibadah, karena dengan waktu yang sedikit anak ketika pulang pasti tidak atau belum mampu sadar untuk segerakan ibadah dan anak hanya fokus pada bermain, menonton TV, atau yang sekolah TPQ langsung siap-siap berangkat karena peralihan waktu yang singkat.

Maka dari itu peran orang tua di rumah juga sangat menentukan karakter anak yaitu karakter disiplin, bertanggung jawab dan religius pada anak yang akan membawa anak pada kebiasaan yang baik, di samping itu peran sekolah tadi juga membantu anak menemukan karakter itu di samping keluarga dan yang tidak kalah penting lingkungan yang ada kadang membuat pembentukan karakter tidak sesuai yang diharapkan orang tua dan sekolah.

Para orang tua dan guru sebaiknya mulai membangun karakter sejak usia dini. Jika sejak usia dini khususnya proses tumbuh kembang anak sudah dibangun diharapkan anak telah memiliki pondasi atau dasar karakter yang kuat, sehingga pada perkembangan selanjutnya tinggal memupuk serta memperkaya perspektif karakter anak.

Guru yang memiliki kesempatan besar, perlu diwarisi ketrampilan mengajarkan moral pendidikan pada setiap pengetahuan atau bahan ajar apapun.<sup>1</sup> Banyak sekolah yang tidak menyadari bahwa dirinya berada pada posisi kritis menuju kehancuran yang pasti karena telah mengabadikan isi

---

<sup>1</sup>Mursidin, *Moral Sumber pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah / Madrasah*. (Bogor: Ghalia Indonesia.2011 ), hlm.17.



dan inti dari pendidikan sebagai intuisi pembangunan karakter anak didik. Guru dalam peran yang sangat strategis, memiliki fungsi yang bukan sekedar formatif membantu siswa naik kelas tetapi jauh melakukan hal-hal yang dapat membawa siswa pada pengalaman hidup yang lebih bermakna di masa depan.

Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah perlu memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen untuk membimbing peserta didik menjadi manusia berakhlak mulia.<sup>2</sup> Guru senantiasa mencari pendekatan-pendekatan dalam memecahkan masalah, tidak terpaku pada cara tertentu yang monoton melainkan memilih variasi lain yang lebih tepat dan menyenangkan. Melalui pendidikan Islam dengan cara mengenalkan ibadah melalui program pembiasaan ibadah pada anak adalah salah satu cara dalam membentuk karakter anak Islami.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan di dunia dan akhirat kelak.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm 31.

<sup>3</sup>Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 88.



Kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikaitkan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.<sup>4</sup> Oleh karena itu, sebagai permulaan dan sebagai dasar pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya. Apabila anak sudah dibiasakan mulai dengan hal-hal yang baik, maka akan terus berpengaruh sampai hari tuanya. Begitu juga sebaliknya apabila anak dibiasakan dengan hal yang buruk.

Dalam pembinaan pribadi anak sangat di perlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya. Untuk membina anak agar rajin dalam beribadah, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan praktek ibadah tersebut yang diharapkan nanti ia akan terus menerus melakukannya sampai ia menginjak usia dewasa.

Pembiasaan pada pendidikan anak sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan pribadi dan akhlak. Pembiasaan agama akan memasukan unsur-unsur positif pada pertumbuhan anak. Semakin banyak

---

<sup>4</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm.10.

pengalaman agama yang di dapat anak melalui pembiasaan ,maka semakin banyak unsur agama dalam pribadinya dan semakin mudahlah ia memahami ajaran agama.<sup>5</sup>

Namun, perlu dicari cara yang terbaik dalam melaksanakan metode pembiasaan ibadah kepada siswa, agar siswa tidak merasakan bosan dan memiliki minat dan motivasi yang tinggi dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah tersebut. Indikator motivasi dan minat salah satunya tercermin dalam respon atau tanggapan siswa terhadap kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan.

Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ *Pembiasaan Ibadah sebagai pembentukan karakter anak Di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang*”. Berkaitan dengan pentingnya MI NU Jatirejo dijadikan sebagai obyek penelitian yang berhubungan dengan judul dalam penelitian ini, hal ini didasarkan pada beberapa alasan, *pertama*, Pembiasaan Ibadah telah dilaksanakan secara teratur di MI NU Jatirejo Kecamatan Ampelgading Pemalang, meliputi ; kegiatan doa bersama setiap akan masuk, pembacaan Asmaul Husna sebelum pembelajaran di mulai, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dhuhur berjamaah alasan ini yang penting bagi peneliti untuk mengetahui keseluruhan strategi dan konsep penerapan pembiasaan ibadah yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nahdhatul Ulama desa Jatirejo Kecamatan ampelgading kabupaten pemalang. *Kedua*,

---

<sup>5</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu dan Jiwa* (Jakarta : Bulan Bintang,1993 ), hlm 64-65.

Penelitian tentang pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang bukan mengarah kepada pembiasaan Ibadahnya. Namun peneliti mencoba merefleksikan pendidikan karakternya sehingga penulis menganggap penelitian sangat perlu untuk dilakukan, *ketiga*, dalam pelaksanaannya pembiasaan ibadah sebagai pembentukan karakter anak itu sangat perlu diteliti karena pada dasarnya dari pembiasaan ibadah yang dilakukan anak setiap hari akan dapat membentuk karakter pada anak yang berdampak pada penerapan ajaran agama di luar sekolah. Selain itu penelitian ini ditujukan untuk mengetahui seberapa efektif pembiasaan ibadah ini terhadap pembentukan karakter khususnya karakter religius.

#### **B. Rumusan Masalah**

Sehubungan dengan judul dan latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka muncul beberapa permasalahan yang di formulasikan dalam bentuk pertanyaan yang nantinya akan di bahas dalam skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana bentuk Pembiasaan Ibadah yang di terapkan di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimana Karakter yang di hasilkan melalui penerapan pembiasaan ibadah di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang?

3. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pembiasaan ibadah di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Permasalahan yang telah dikemukakan di atas, ada beberapa tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui penerapan pembiasaan ibadah di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mengetahui karakter yang muncul dalam pembiasaan ibadah di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembiasaan ibadah sebagai pembentuk karakter anak di MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap apa yang ditulis ini bermanfaat bagi dunia pendidikan maupun bagi para pembaca pada umumnya.

##### **1. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan ilmiah dibidang pendidikan, khususnya kajian tentang pembentukan karakter melalui penerapan pembiasaan ibadah



siswa pada madrasah ibtidaiyah yang dilakukan melalui. Di mana diharapkan hasil penelitian dapat dijadikan salah satu acuan pada lapangan studi yang sama atau mempunyai relevansi dengan bentuk penelitian lainnya.

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat memberikan informasi bagi kalangan pendidik khususnya dan masyarakat pada umumnya tentang pelaksanaan penerapan pembiasaan ibadah sebagai pembentukan karakter siswa di MI NU Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang.
- b. Dapat memberikan informasi bagi kalangan pendidik tentang pembentukan karakter siswamelalui penerapan pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang .

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Analisis Teori

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional sebagaimana yang dikutip dalam bukunya Musfirotn Yusuf mengartikan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>6</sup>

Sepengetahuan penulis terhadap beberapa buku dan karya penelitian atau skripsi-skripsi sebelumnya yang mengungkap permasalahan di atas, di antara buku dan karya penelitian yang mengkaji metode pembiasaan dan pembentukan karakter antara lain ;

*Pertama*, Ramayulis dalam bukunya ; *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, menjelaskan bahwa pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak kita lihat orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dalam pendidikan Agama hendaknya dimulai sedini mungkin.<sup>7</sup>

pendidikan karakter adalah apa yang dilakukan guru dan atau orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Nilai dasar untuk membangun melalui pengaruh lingkungan. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Pendidikan karakter mengarah pada pembentukan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari. Karakter seseorang tidak dapat dirubah,

---

<sup>6</sup> Musfirotun Yusuf, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, ( Pekalongan: STAIN press, 2008 ), hlm 7.

<sup>7</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 99-100

namun dengan lingkungan dapat menguatkan dan memperlemahkan tersebut.<sup>8</sup>

Dari hasil survei kepustakaan menunjukan bahwa ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang pendidikan karakter. Diantara yang mengkaji tentang kode etik adalah penelitian oleh suhartatik yang berjudul “ *Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Walisongo Beji Tulis Batang* “ menyebutkan implementasi dengan melakukan pembiasaan ber-akhlakul karimah. Akhlakulkarimah sebagai pencerminan yang dimasukan pendidikan karakter dalam mata pelajaran aqidah akhlak dan dengan contoh pembiasaan yang terpuji oleh para guru dan sasarnya menghasilkan perilaku peserta didik cukup baik.<sup>9</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Elly Erviani dalam skripsinya yang berjudul “ *pendidikan karakter menurut Zakiyah Daradjat* “ menyatakan pendidikan karakter merupakan konsep pendidikan yang tidak hanya mengajarkan akademiknya saja, namun menyangkut kemampuan spiritual, emosional. <sup>10</sup> penelitian yang dilakukan oleh Yulis Shofa, dengan judul “ *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Kebangsaan*

---

<sup>8</sup>Agus wibowo, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka belajar. 2013), hlm.66.

<sup>9</sup>Suhartatik “ *Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Wali Songo Beji Tulis Batang* “, *Skripsi PAI STAIN Pekalongan*, ( Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2011 ) hlm.74.

<sup>10</sup>Elly Erviani, “*Pendidikan Karakter menurut Zakiyah Daradjat*”. *Skripsi PAI STAIN Pekalongan*, ( Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan,2011 ) hlm.90.

di SMK Negeri 3 Pekalongan” menyatakan bahwa pendidikan karakter bangsa peserta didik sangatlah penting karena kemajuan bangsa di pegang oleh tangan peserta didik dapat memajukan jati diri sebagai cerminan bangsa Indonesia, tetapi pelaksanaan pendidikan berbasis karakter belum tertanam dengan baik oleh peserta didik karena masih banyak yang melakukan penyimpangan perilaku tidak sesuai dengan norma agama, norma hukum dan norma asusila.<sup>11</sup>

Beberapa buku dan karya penelitian atau skripsi di atas terdapat persamaan dengan judul skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang metode pembiasaan, tetapi dalam beberapa skripsi di atas tidak membahas tentang penerapan pembiasaan ibadah. Untuk itu, pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Di sini penulis juga tertarik meneliti di MI NU Jatirejo dan dipusatkan pada pembiasaan ibadah sebagai pembentuk karakter anak kelas VB karena di MI NU Jatirejo diadakan dan diterapkan pembiasaan ibadah kepada para siswanya di antaranya do'a bersama, tadarus bersama, shalat dhuha berjama'ah, dan shalat dhuhur berjama'ah.

Setidaknya dari beberapa karya penelitian di atas dapat menjadi acuan untuk penulis dalam menulis kerangka teori

---

<sup>11</sup>Yulia Shofa, “ Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Kebangsaan di SMK Negeri 3 Pekalongan “, *Skripsi PAI STAIN Pekalongan*, ( Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan, 2012.hal 5



tentang Implementasi pembiasaan Ibadah sebagai pembentukan karakter anak dalam penerapan pembiasaan ibadah DI MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang.

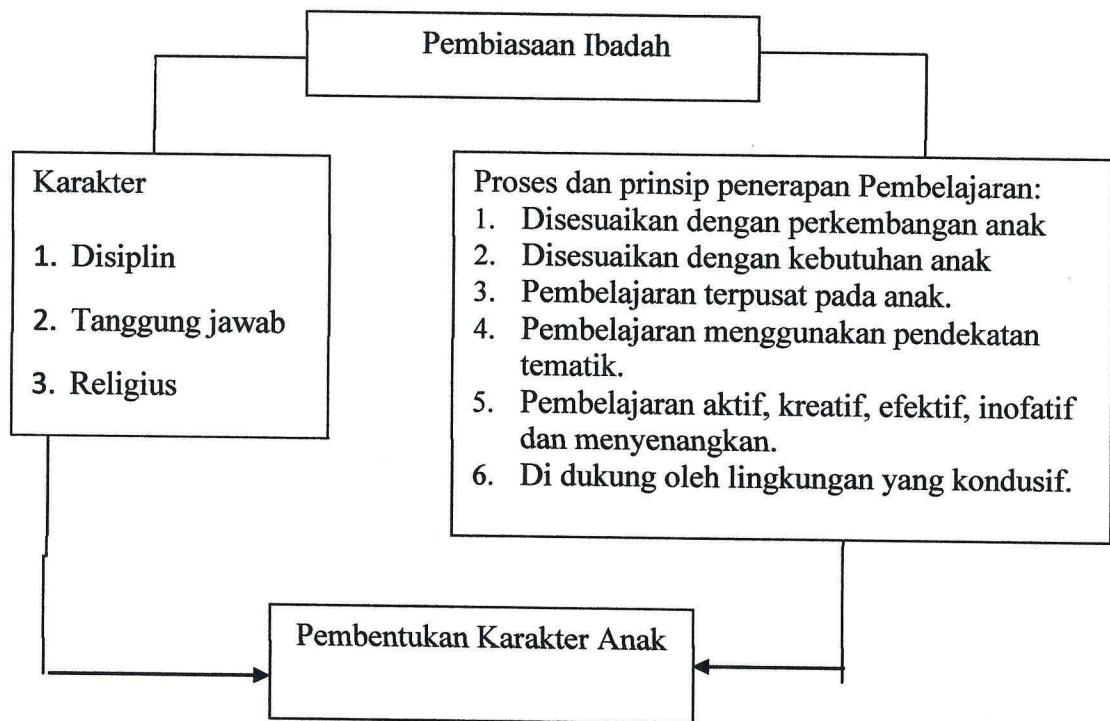
Menurut Annis Matta dalam bukunya yang berjudul “membentuk Karakter Muslim” menyebutkan beberapa kaidah tentang pembentukan karakter, yaitu:

- a. Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba dan instan, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru.
- b. Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan, yang penting itu berkesinambungan. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter anak yang khas dan kuat.
- c. Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan lain-lain.
- d. Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya dilihat atau didengarkan saja. Oleh karena itu pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang kuat, ini karena kedudukan seorang guru selain memantau dan mengawasi perkembangan anak-anak, juga berfungsi sebagai unsur perekat, tempat curhat, dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.
- e. Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada dilakukan

sendiri. Pembentukan karakter ini bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.<sup>12</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter secara terpadu di dalam pembelajaran merupakan pengenalan nilai-nilai, fasilitasi diperolehnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

## 2. Kerangka Berpikir



<sup>12</sup>Muhammad Anis Matta, "Membentuk Karakter Cara Islami", ( Jakarta : Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hal.67-70

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter bahwa setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pembiasaan ibadah yang diterapkan dalam satuan pendidikan sehingga terbentuk karakter islami.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Desain Penelitian**

#### **a. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif. yakni pendekatan yang menekankan analisis yang bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menenkankan pada angka.<sup>13</sup> Pendekatan ini digunakan karena peneliti akan mencari, mengumpulkan data dari beberapa nara sumber yang dilakukan menggunakan kata-kata agar mengetahui bagaimana penanaman pendidikan agama islam pada anak usia dini di lingkungan keluarga.

---

<sup>13</sup> Sugiyono., "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D", (Bandung: ALFABETA, 2008), hlm.13

## 2. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang akan digunakan pada penelitian kali ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yakni penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subjek yang diteliti, serta interaksinya dengan lingkungan, subjek yang diteliti berupa individu, kelompok, lembaga atau komunitas tertentu. Sasaran yang dijadikan objek adalah anak atau siswa kelas VB MI NU JATIREJO

## 3. Sumber data.

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber bahan, dokumen yang dikemukakan atau digambarkan berlangsung, sehingga mereka dapat dijadikan saksi. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru selaku pendidik dalam sekolah yang terlibat langsung di lapangan melalui pengamatan atau observasi dan interview.

### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber bahan kajian yang digambarkan oleh bukan orang yang ikut mengalami atau hadir pada waktu kejadian berlangsung.<sup>14</sup> Sumber sekunder dalam penelitian ini meliputi buku tentang kebiasaan ibadah dan pembentuk karakter anak, pendidikan anak dan karya-

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 83

karya yang berkaitan dengan penelitian, yang meliputi buku dan karya ilmiah lainnya.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. data yang terkumpul digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Observasi

Observasi atau yang disebut dengan pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi yang peneliti gunakan sebagai alat bantu untuk mendapatkan data tentang kegiatan pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pematang.

##### b. Metode Interview (wawancara)

Interview yaitu metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan seara sistematis berdasarkan pada tujuan penyelidikan.<sup>15</sup> Metode interview peneliti gunakan untuk mendapat informasi mengenai penerapan pembiasaan ibadah dan karakter anak yang muncul yang sesuai dengan tujuan penelitian di atas.

---

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 104.

## 5. Metode Analisis Data

Dalam hal ini penulis menggunakan analisis data kualitatif, dimana data dianalisis dengan metode diskriptif, analisis non statistik, yaitu dengan mendeskripsikan suatu gejala peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang, atau memusatkan perhatian pada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

Berdasarkan pada tujuan yang akan dicapai, maka dimulai dengan menelaah seluruh data dari berbagai sumber, yaitu pengamatan dan wawancara, dengan mereduksi data yang diperoleh di lapangan dengan memilih hal yang pokok serta disusun lebih sistematis.

### G. Sistematika Penulisan.

Untuk dapat mempermudah dalam memahami skripsi ini dan mendapatkan gambaran secara umum, maka perlu dikemukakan sistematika penulisan yang berisikan tentang ikhtisar dari bab per bab secara keseluruhan. Selanjutnya bab demi bab secara garis besar dapat dilihat sebagai berikut:

**BAB I:** Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II:** Pembiasaan Ibadah dan Pembentukan Karakter Anak. Pembiasaan meliputi; pengertian, dasar dan tujuan metode



pembiasaan,tujuan pembiasaan, Ibadah meliputi ; pengertian, macam-macam, keutamaan dalam ibadah,tujuan ibadah, pembiasaan ibadah peserta didik,langkah-langkah penerapan pembiasaan, karakter meliputi: pengertian karakter, tujuan, fungsi dan media pendidikan karakter,nilai- nilai pembentuk karakter, faktor pendukung dan penghambat pembentuk karakter.

**BAB III:** Bentuk Penerapan Pembiasaan Ibadah sebagai pembentukan karakter anak yang meliputi pada Gambaran Umum, Letak Geogarfis, Keadaan guru, Karyawan, dan siswa, Proses Pembelajaran, pembiasaan pembentuk karakter, kegiatan pembiasaan, karakter anak dan faktor pendukung dan penghambat di lingkungan MI NU Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

**BAB IV:** Pembiasaan ibadah, pembentukan karakter, faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter anak di MI NU Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang.

**BAB V:** Penutup, yang berisi simpulan dan saran.

## BAB II

### PEMBIASAAN IBADAH DAN PEMEBENTUKAN KARAKTER ANAK

#### A. Pembiasaan

##### 1. Pengertian

Pembiasaan adalah proses penanaman suatu kebiasaan. Sedang arti kebiasaan itu sendiri adalah pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukannya secara berulang-ulang untuk hal yang sama.<sup>1</sup> Metode Pembiasaan ibadah: pendidikan ini seharusnya di usahakan dengan cara uji coba dan pembiasaan-pembiasaan serta adanya perhatian dan tidak cukup dengan cara menyuruh kepada akal pikiran dan tabiat saja.<sup>2</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo mengartikan kebiasaan (*habit*) sebagai tingkah laku yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten atau tindakan yang telah dipelajari dan menjadi mapan serta relatif otomatis melalui pengulangan terus menerus.<sup>3</sup>

Menurut M.D. Dahlan sebagaimana yang dikutip oleh Hery Noer Aly, mengartikan bahwa yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) adalah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis (hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya).<sup>4</sup> Dengan demikian dapat

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 113.

<sup>2</sup> Abdul Khobir, *Filsafat Pendidikan Islam landasan Teoritis dan Praktis*, (Pekalongan: STAIN Press, 2011), hlm 153

<sup>3</sup> Kartini Kartono dan Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Pioner Jaya, 1987), hlm. 198

<sup>4</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 184.



disimpulkan, pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan, yakni reaksi otomatis dari tingkah laku terhadap situasi yang diperoleh dan dimanifestasikan secara konsisten, sebagai hasil dari pengulangan-pengulangan dan belajar. Inti dari pembiasaan ialah adanya pengulangan terhadap tingkah laku yang sama, sehingga pada akhirnya tingkah laku tersebut menjadi mapandan relatif otomatis.

Faktor terpenting dalam pembentukan kebiasaan adalah pengulangan. Sebagai contoh, misalnya seorang anak melihat sesuatu yang terjadi di hadapannya, maka ia akan meniru dan kemudian mengulang-ngulangi perbuatan tersebut dan pada akhirnya akan menjadi kebiasaannya.

## **2. Dasar dan Tujuan Pembiasaan**

### **a. Dasar Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik. Lalu mereka akan mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101

Intinya pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sebenarnya cukup efektif. Lihatlah pembiasaan yang dilakukan oleh Rasulullah, perhatikanlah orang tua kita mendidik anaknya. Anak-anak yang dibiasakan bangun pagi, akan bangun pagi sebagai suatu kebiasaan. Kebiasaan itu ( bangun pagi ) ternyata juga mempengaruhi jalan hidupnya, dalam mengerjakan pekerjaan lainpun ia cenderung " pagi-pagi ", bahkan " sepagi mungkin ". Orang yang biasa bersih akan memiliki sikap bersih, ajaibnya, ia juga bersih hatinya, bersih juga pikirannya. Karena melihat inilah ahli-ahli pendidikan semuanya sepakat untuk membenarkan pembiasaan sebagai salah satu upaya pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia dewasa.

Pembiasaan tidak hanya perlu bagi anak-anak yang masih kecil. Tidak hanya perlu di taman kanak-kanak dan sekolah dasar . diperguruan tinggi pun pembiasaan masih diperlukan. Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang jitu, tetapi sayangnya, kita tidak mampu menjelaskan mengapa pembiasaan amat besar pengaruhnya pada pembentukan pribadi seseorang. Ternyata pembiasaan tidak hanya mengenai yang batini, tetapi juga lahir. Orang yang biasa

memegang stir mobil, lebih baik menyetir ketimbang orang yang menguasai teorinya, tetapi jarang membawa mobil pepatah mengatakan, "alah bisa karena biasa," berarti bahwa orang yang telah terbiasa dapat mengalahkan orang yang lebih mengetahui, tetapi kurang terbiasa.

Kadang-kadang ada kritik terhadap pendidikan dengan pembiasaan karena cara ini tidak mendidik siswa untuk menyadari dengan analisis apa yang dilakukannya. Kelakunya berlaku secara otomatis tanpa ia mengetahui buruk baiknya. Memang benar sekalipun demikian, tetap saja metode pembiasaan sangat baik digunakan karena yang kita biasakan biasanya adalah yang benar, kita tidak boleh membiasakan anak-anak kita melakukan atau berperilaku yang buruk. Ini perlu di sadari oleh guru sebab perilaku guru yang berulang-ulang, sekalipun hanya dilakukan secara main-main, akan mempengaruhi anak didik untuk membiasakan perilaku itu. Metode pembiasaan berjalan bersama-sama dengan metode keteladanan, sebab pembiasaan dicontohkan guru.

Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan. Rasulullah berulang-ulang berdoa dengan doa yang sama. Akibatnya dia hafal



benar doa itu, dan sahatnya yang mendengarkan doa yang berulang-ulang itu juga hafal doa itu.<sup>6</sup>

### **b. Tujuan Pembiasaan**

Kebiasaan terbentuk dalam tradisi yang berbeda-beda, seiring dengan tahapan serta proses perkembangan anak. Saat anak tumbuh besar, maka proses penangkapan serta pengolahan impresi yang diterimanya menjadi lebih cepat. Dan pada prinsipnya setiap perubahan tatanan kebiasaan sang anak, dari satu bentuk ke dalam bentuk lain yang telah diseleksi oleh anak itu sendiri, akan menuntut pemusatan perhatian sang anak terhadap kondisi yang baru itu, kemudian lambat laun sang anak akan terbiasa dengannya.<sup>7</sup>

Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab, pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa anak agar melakukan sesuatu secara otomatis seperti robot, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran, yang dilakukan oleh para pendidik baik orangtua maupun para guru kepada anak didik. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu

---

<sup>6</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1994), hlm 144-145

<sup>7</sup>M.D. Dahlan dan M.I. Soelaeman, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), hlm. 78

membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan, baik oleh norma, agama, maupun hukum yang berlaku. Tujuan utama dari pembiasaan ialah penanaman kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dikuasai oleh anak. Bagi pendidikan, pembiasaan itu mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada sekedar penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan (melafalkan). Pembiasaan ini harus merupakan persiapan untuk pendidikan selanjutnya.<sup>8</sup>

Langkah-langkah pembiasaan dalam menanamkan amalan keagamaan dalam bentuk ibadah maupun lainnya yaitu pendidik (termasuk orang tua) hendaknya sesekali memberikan motivasi dengan kata-kata yang baik dan sesekali dengan petunjuk-petunjuk. Suatu saat dengan memberikan peringatan yang pada saat yang lain dengan kabar gembira. Kalau memang diperlukan pendidik boleh memberi sanksi jika ia melihat ada kemaslahatan bagi anak guna meluruskan penyimpangan dan penyelewengannya.

Semua langkah tersebut memberikan arti positif dalam membiasakan anak dengan keutamaan-keutamaan jiwa, akhlak mulia dan tata cara sosial. Dari kebiasaan ini ia akan menjadi orang mulia, berpikir masak dan bersifat istiqomah. Pendidik hendaknya membiasakan anak dengan teguh aqidah dan moral sehingga anak-

---

<sup>8</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al-Ma'arif, 1980), hlm. 82

anaknyapun akan terbiasa tumbuh berkembang dengan aqidah Islam yang mantab dengan moral al-Qur'an yang tinggi. Lebih jauh mereka akan dapat memberikan keteladanan yang baik, perbuatan yang mulia dan sifat-sifat terpuji kepada orang lain.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, pembiasaan sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Selain itu, pembiasaan juga dinilai sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif.<sup>10</sup>

### C. Ibadah

#### 1. Pengertian Ibadah

Secara harfiah, ibadah dapat diartikan sebagai rasa tunduk (*thaat*), melakukan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudhu*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*. Adapun ibadah dalam arti umum selanjutnya bersentuhan dengan masalah muamalah. Keterkaitan masalah muamalah dengan ibadah dihubungkan dengan niat semata-mata ikhlas karena Allah SWT.<sup>11</sup> Secara harfiah ibadah dapat diartikan sebagai “rasa tunduk (*thaat*) melaksanakan pengabdian (*tanassuk*), merendahkan diri (*khudlu*), menghinakan diri (*tadzallul*) dan *istikhanah*”.<sup>12</sup>

<sup>9</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 64

<sup>10</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 114.

<sup>11</sup> Rohison anwar, dkk, *Pengantar studi Islam*, (Bandung: CV PUSTAKA SETIA), hlm 124-126

<sup>12</sup> Muhaimin, dkk, *Dimensi-dimensi Studi Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 256.

Dari beberapa pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ibadah adalah taat yang disertai ketundukan dan kepatuhan kepada Allah SWT. dengan menjalankan segala yang dicintai dan diridhai-Nya, melalui perkataan maupun perbuatan, baik yang bersifat lahiriah maupun yang bersifat batiniah. Ibadah ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Yang umum adalah segala amalan yang diizinkan Allah dan yang khusus adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya.

Sedang ibadah adakalanya berbentuk ibadah ritual dan adakalanya yang dilakukan secara temporer atau dalam waktu dan keadaan tertentu, ibadah ritual adalah “perilaku yang diatur secara ketat yang dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berbeda dengan perilaku sehari-hari, baik cara melakukan maupun maknanya”.<sup>13</sup>

Ibadah ritual dalam Islam, apabila ditinjau dari sudut tingkatan ada tiga, yaitu:

- 1) Ritual Islam yang primer, adalah ritual yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Umpamanya shalat wajib lima waktu sehari semalam.
- 2) Ritual Islam yang sekunder, adalah ibadah shalat sunnah, misalnya: bacaan dalam ruku' dan sujud, shalat tahajjud dan shalat dhuha.

---

<sup>13</sup>Djamari, *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, dalam Atang Abd. Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 34.

3) Ritual Islam yang tersier, adalah ritual yang berupa anjuran dan tidak sampai pada derajat sunnah.<sup>14</sup>

4)

## 2. Macam-Macam Ibadah

Ibadah terbagi menjadi dua macam yaitu:

### 1) Ibadah *Mahdhah*

Yaitu hubungan langsung antara hamba dan Tuhannya, yang cara, acara, dan upacaranya telah diatur secara terinci dalam al-Qur'an dan sunnah Rasul. Dalam fiqih Islam, pembahasan bagian ibadah ini biasanya, meliputi: thaharah, shalat, zakat, shaum, dan hal-hal yang secara langsung berhubungan dengan kelimanya.

### 2) Ibadah *Ghairu Mahdah*

Yaitu segala amal perbuatan yang titik tolaknya ikhlas, tujuannya mencari ridha Allah dan garis amalnya amal shaleh.<sup>15</sup> Menurut Jalaluddin Rakhmat, "ibadah yang pertama bersifat ritual, sedang ibadah yang kedua bersifat sosial. Untuk tidak mengacaukan orang awam (juga para ahli), para fuqaha menyebut ibadah pertama adalah ibadah *mahdhah* dan ibadah kedua lazim disebut *mua'malah*".<sup>16</sup>

<sup>14</sup>Atang Abd. Hakim, dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 128 – 129.

<sup>15</sup>H.Endang Saifuddin Anshari, M. A., *Kuliah al-Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 1992), hlm. 85 – 86.

<sup>16</sup>Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung, Mizan, 1986), hlm. 138.





### 3. Keutamaan Ibadah Dalam Islam

Keutamaan ibadah dalam Islam:

1) Bebas dari segala perantara

Islam telah melepaskan ibadah dari ikatan perantara yang menghubungkan manusia dengan Sang Maha Pencipta. Para ulama bukan perantara yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, atau mereka juga tidak memiliki hak untuk menerima ataupun menolak peribadatan yang ditujukan kepada Tuhan. Di dalam pandangan Islam, para ulama tersebut hanyalah manusia yang memiliki fungsi tambahan untuk menuntun mereka yang tidak berpengetahuan. Dalam Islam, kewajiban tersebut merupakan kewajiban bagi mereka yang memiliki kelebihan ilmu. Dengan kata lain Islam tidak membenarkan adanya dominasi ulama terhadap kehidupan para pemeluknya.

2) Tidak ditujukan untuk wilayah tertentu

Islam tidak saja membebaskan peribadatan manusia dari belenggu perantara, tetapi ia juga membebaskan dari keterikatan terhadap tempat tertentu. Islam memandang seluruh tempat bahkan di punggung hewan sekalipun, dan tentu saja masjid yang sengaja dibangun untuk melaksanakan ibadah, merupakan tempat yang layak untuk beribadah. Di

mana saja seorang manusia akan selalu dapat menghadapkan wajahnya kepada Tuhannya.

### 3) Melingkupi semua segi kehidupan manusia

Ibadah dalam Islam tidak hanya terpaku pada bentuk-bentuk doa atau pujian tertentu yang harus diucapkan atau dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja. Islam berpandangan bahwa segala perbuatan baik yang dilaksanakan dengan tulus serta kesadaran bahwa yang dilaksanakan karena perintah Tuhan serta semata-mata untuk mencari keridhaan-Nya, maka hal tersebut merupakan ibadah dan untuk itu ia akan mendapatkan pahala dari-Nya.<sup>17</sup>

## 4. Tujuan Ibadah

Meskipun tujuan peribadatan adalah untuk Mengingat dan Memuliakan Allah SWT, namun perlu ditekankan bahwa Kemuliaan dan Keagungan Allah tidak bergantung sedikitpun pada pemuliaan dan pengakuan makhluk-Nya, karena Dia tidak bergantung pada ciptaan-Nya dan bebas dari segala kebutuhan, tetapi manusia membutuhkan bentuk-bentuk peribadatan yang berulang untuk menjaga hubungan dengan Tuhannya.

---

<sup>17</sup>Khurshid Ahmad, dkk., *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*, (Jakarta, Rajawali Press, 1989), hlm. 47 – 48.

Adapun tujuan ibadah dalam Islam yaitu:

- 1) Untuk memperkuat keyakinan dan pengabdian kepada Allah.
- 2) Untuk menguatkan karakter, mendisiplinkan diri dan peranannya sebagai wakil dan hamba yang dipercaya Allah di bumi.
- 3) Untuk memperkuat tali persaudaraan dan kasih sayang diantara sesama muslim.
- 4) Disamping latihan spiritual, juga merupakan latihan moral.<sup>18</sup>

#### **5. Pembiasaan Ibadah pada Peserta Didik**

Kebiasaan merupakan perbuatan yang yang diulang-ulang terus menerus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang, seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Peserta didik akan terbiasa melaksanakan ibadah jika ada pembiasaan pada dirinya. Dalam pelaksanaan pembiasaan beribadah dapat dilakukan oleh orang tua apabila anak berada di rumah, dan dapat dilakukan oleh guru/pendidik saat peserta didik berada di sekolah. Menurut Jamaludin dalam bukunya Psikologi Anak dan Remaja Muslim, menegaskan bahwa Islam menekankan kepada kaum muslimin untuk memerintahkan anak-anak mereka menjalankan ibadah ketika mereka berumur tujuh tahun. Hal itu

---

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V, (Jakarta, UI Press, 1985), hlm. 40.

dimaksud agar mereka senang melakukannya dan sudah terbiasa semenjak kecil.<sup>19</sup>

Ibadah yang diterapkan sejak anak masih kecil akan melahirkan pengalaman-pengalaman yang baik terhadap anak, hal itu berpengaruh positif, sedangkan pengalaman yang buruk akan memberikan pengaruh negatif terhadap perkembangan agama anak ketika berusia dewasa. Ibadah-ibadah yang akan penulis bahas dalam hal ini adalah ibadah shalat, wudhu, puasa, do'a, hafalan surat-surat pendek.

#### **a. Shalat**

Shalat merupakan ibadah yang wajib dikerjakan oleh setiap muslim. Sebagai salah satu dari rukun Islam, shalat menjadi dasar yang harus ditegakkan sesuai dengan syarat-syarat dan ketentuan. Dalam pendidikan wajib memerintahkan ataupun mengajari anak shalat.

#### **b. Do'a**

Do'a sebaiknya diajarkan pada peserta didik sejak usia dini, hal ini sangat perlu dilakukan agar anak dapat mengawali aktifitasnya dengan awalan yang baik. Metode pembiasaan yang dipakai dalam menyampaikan materi do'a diawali dengan

---

<sup>19</sup> Jamaludin, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta: Pustaka Muslim, 2001), cet. 1, hal. 128

demonstrasi. Guru membacakan terlebih dahulu do'a yang akan diajarkan, selanjutnya anak didik menirukan do'a yang telah dilafalkan oleh guru. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang sampai anak didik mampu melafalkan sendiri bacaan do'a yang diajarkan. Misalnya anak didik dibiasakan untuk mengucapkan do'a sebelum dan sesudah makan secara bersama-sama di sekolah. Praktek pembiasaan ini dilaksanakan setiap siswa akan makan bersama.

**c. Pembiasaan menghafal surat-surat pendek**

Pembiasaan menghafal surat-surat pendek bertujuan agar siswa selalu ingat dengan surat-surat yang telah dipelajari dan dihafalkan tersebut. Kegiatan ini dilakukan berulang-ulang sehingga anak didik hafal dengan bacaan surat tersebut.<sup>20</sup> Berbagai pembiasaan tersebut merupakan pembiasaan yang bermanfaat untuk pembentukan karakter peserta didik. Pembiasaan ini tidak hanya difokuskan dari guru ke peserta didik tapi juga antar peserta didik. Dalam kaitannya dengan Pendidikan karakter bangsa, pembentukan karakter dapat dilakukan dengan pembiasaan nilai moral luhur kepada peserta didik dan

---

<sup>20</sup> <http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/2015/11/01/Aplikasi-dan-hasil-pelaksanaanmetode.html>, diakses tanggal 1 November 2015



membiasakan mereka dengan kebiasaan (*habit*) yang sesuai dengan karakter kebangsaan.<sup>21</sup>

### 3. Langkah-langkah Penerapan Pembiasaan Ibadah

Dalam menerapkan kebiasaan ibadah harus diatur sedemikian rupa agar mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan. Penerapan pembiasaan ini merupakan bagian dari metode pembelajaran, dari segi bahasa metode yang berasal dari dua kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “*melalui*” dan *hodos* berarti “*jalan*” atau “*cara*”. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu ada pula yang mengatakan bahwa metode adalah suatu sarana untuk menemukan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.<sup>22</sup>

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan penerapan pembiasaan ibadah, maka mempunyai arti metode sebagai jalan atau cara untuk menanamkan nilai-nilai agama terutama aspek ubudiyah pada diri seorang anak sehingga menjadikan pribadi anak sebagai pribadi yang baik. Dalam menanamkan dasar-dasar amalan keagamaan pada anak, guru perlu memperhatikan tingkat perkembangan serta tingkat psikologis anak.

---

<sup>21</sup> <http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2015/11/01/Pendidikan-karakter-bangsa-disekolah.html>, diakses tanggal 1 November 2015

<sup>22</sup>Abudin Nata, *Op cit*, hlm 91

Hal ini diperlukan agar dasar-dasar amalan keagamaan yang ditanamkan dapat diterima dengan baik oleh anak. Sebagai orang yang mempunyai kewajiban menanamkan dasar-dasar amalan keagamaan pada anak, guru harus menggunakan berbagai metode yang efektif dalam menyiapkan anak secara mental, moral, spiritual dan sosial sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.

Beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dan warga sekolah dalam menanamkan dan menerapkan nilai-nilai ibadah pada siswa maka perlu metode pendukung lainnya yaitu antara lain ;

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena guru atau orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan diturunya dalam hal tindak-tanduknya, dan tata santunnya, disadari ataupun tidak.<sup>23</sup>

Guru sebagai panutan anaknya selalu diawasi oleh anak didiknya. Bahkan segala perilaku mereka akan selalu direkam dalam hati anak yang masih bersih dan suci. Jika guru berakhlak mulia, menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>23</sup>Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam II*, terj. Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 2

bertentangan dengan agama maka si anak akan berakhlak mulia dan dapat menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, demikian sebaliknya.

Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinu baik dalam perbuatan ataupun budi pekerti yang luhur, karena sekali memberikan contoh yang buruk akan mencoreng seluruh budi pekerti yang luhur. Dalam kaitannya dalam penerapan ibadah guru harus menjadi contoh para siswa, jangan sampai siswa dibiasakan beribadah di sekolah sementara guru bermalas-malasan di kantor tidak melaksanakannya. Jika hal itu dilaksanakan Insya Allah anak-anak akan tumbuh berkembang dengan sikap itu.

b. Metode Pengarahan dan Nasehat

Metode lain yang penting dalam menanamkan pembiasaan ibadah adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat dapat membukakan mata anak-anak pada hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi yang luhur; dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Melalui metode ini, anak mendengar apa yang harus dikerjakan, yaitu dengan cara pendidik menyuruh, memerintah anak untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah dengan baik dan teratur sesuai dengan perkembangan jasmani dan rohani anak serta kemampuan anak.



c. Metode Pemberian Perhatian

Pemberian perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial. Di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.<sup>24</sup> Dalam hal ini orang tua dan guru diperintahkan untuk memperhatikan dan mengikuti serta mengontrol anak dalam segi kehidupan dan pendidikan yang universal. Hal ini disebabkan anak selamanya terletak di bawah proyeksi perhatian dan kontrol pendidikan terhadap segala gerak-gerik, gerak-gerak, ucapan, perbuatan dan orientasinya.

b. Metode Pemberian Imbalan dan Hukuman

Dalam istilah psikologi pendidikan, imbalan mempunyai beberapa sinonim dalam penggunaannya, dalam bahasa Indonesia sendiri imbalan mempunyai pengertian sama dengan ganjaran, dan hadiah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa imbalan mempunyai beberapa pengertian antara lain ;

- a) Hadiah (sebagai pembalas jasa)
- b) Balasan atas kebaikan yang dilakukan.<sup>25</sup>

Dalam bahasa Inggris imbalan diistilahkan dengan kata *Reward*, dalam mengartikan arti reward ini Atabik Ali

---

<sup>24</sup>*Ibid*, hlm 60

<sup>25</sup> Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1995), Edisi ke-2, Cet. Ke-4, hlm 129

mengertikan dengan memberi imbalan, memberi ganjaran atau upah, atau dalam bahasa Arab reward mempunyai arti :

كَافَاءً عَلَىٰ حُسْنِ الْعَمَلِ

"(Sesuatu) yang membandingi dengan perbuatan baik (yang telah dilakukan)".<sup>26</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, secara umum imbalan diartikan dengan pemberian ganjaran yang baik sebagai respon dari perilaku baik (prestasi dsb) yang dilakukan oleh anak didik.<sup>27</sup> Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah imbalan / ganjaran / hadiah dapat diperinci dalam beberapa perincian sebagai berikut :

- a) Imbalan adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau menjadi motivator belajar siswa
- b) Imbalan adalah hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.<sup>28</sup>

Imbalan dalam pembiasaan ibadah diperlukan bagi anak, tak lain untuk memotivasi anak untuk giat beribadah, bentuknya misalnya bagi siswa yang dapat melaksanakan shalat jama'ah tidak pernah ketinggalan sampai 40 hari akan diberi hadiah,

---

<sup>26</sup>Atabik Ali, *Kamus Inggris – Indonesia – Arab*, (Yogyakarta, Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 2003), hlm 711

<sup>27</sup>Armai Arief, *Op cit*, hlm 126 - 127

<sup>28</sup>*Ibid*, hlm 127



prinsip imbalan ini diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan gairah siswa dalam penerapan pembiasaan ibadah ini.

#### D. Karakter

##### 1. Pengertian Karakter

Menurut kamus poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat: watak; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada orang lain.<sup>29</sup> Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).<sup>30</sup> Pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar – salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan.<sup>31</sup>

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Pada sisi lain, pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek *knowledge, feeling, loving, dan action*.

---

<sup>29</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter USIA DINI (Strategi Membangun Karakter Di Usia dini)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm.64

<sup>30</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm.29

<sup>31</sup> E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ( Jakarta : Bumi Akasara, 2013 ), hlm.67

Pembentukan karakter bangsa saat ini mengalami perubahan, dari ideologi idealis menjadi materialis. Saat ini sukar membangun karakter bangsa tanpa keunggulan budaya materi dan masyarakat. Pada masa kini, isu karakter bangsa menjadi dilematis, karena negara-bangsa pluralistik ini berhadapan dengan kekuatan kebudayaan global yang hadir dengan format, orientasi, arah, dan kepentingan masa kini berbeda dari masa lampau.

Menurut Narwanti "Pendidikan karakter adalah suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.<sup>32</sup>

Pembangunan karakter bangsa berkembang menjadi semacam ideologi idealis bagi bangsa Indonesia, dimana Pancasila menjadi dasarnya. Pembentukan karakter yang dilakukan dalam sekolah-sekolah mempunyai beberapa fungsi strategis untuk menumbuhkan kesadaran diri. Kecakapan kesadaran diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai hamba Tuhan Yang Maha Esa, sebagai anggota

---

<sup>32</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 14

masyarakat dan warga negara, sebagai bagian dari lingkungan, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki sekaligus menjadikannya sebagai modal untuk meningkatkan diri sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya.

Seiring perkembangan zaman, pendidikan yang hanya berbasiskan *hard skill*, yaitu menghasilkan lulusan yang hanya memiliki prestasi dalam akademis, harus mulai dibenahi. Pembelajaran juga harus berbasis pada pengembangan *soft skill* (interaksi sosial), sebab ini sangat penting dalam pembentukan karakter anak bangsa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.<sup>33</sup>

Pendidikan agama bukan dimaknai sebagai pengetahuan semata, tetapi sebagai tuntunan bertindak berperilaku, baik dalam hubungan antara dirinya dengan Tuhan Yang Maha Esa, maupun hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. Kesadaran diri merupakan proses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnya menjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkan menjadi perilaku keseharian.

Oleh karena itu, walaupun kesadaran diri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untuk menginternalisasi

---

<sup>33</sup> Zainal Aqib, Sujak, , *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*, ( Bandung, Yrama widya,2011), hlm.6

informasi menjadi nilai-nilai dan kemudian mewujudkan menjadi perilaku keseharian. ”Adanya kesadaran bahwa karakter adalah sesuatu yang sangat sulit diubah, maka tidak ada pilihan lain bagi orang tua kecuali membentuk karakter anak sejak usia dini .<sup>34</sup>

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan bangsa yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan ummat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media

---

<sup>34</sup> Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi ,2010 ),hlm.10

yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.<sup>35</sup>

Uraian di atas menyiratkan bahwa pembentukan karakter pada anak membangkitkan rasa nasionalisme, penanaman etika berkehidupan bersama, termasuk berbangsa dan bernegara, pemahaman hak asasi manusia secara benar, menghargai perbedaan pendapat, tidak memaksakan kehendak, pengembangan sensitivitas sosial dan lingkungan dan sebagainya merupakan beberapa hal dari unsur ketiga ini sudah semestinya dimulai sejak Taman Kanak-Kanak hingga perguruan tinggi. Penyesuaian dalam materi dan cara penyampaiannya tentu saja diperlukan.

## **2. Tujuan, Fungsi, dan Media pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi : (1) mengembangkan potensi peserta didik agar manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni.

---

<sup>35</sup> *PANDUAN PEMBELAJARAN KARAKTER BANGSA DI SATUAN PENDIDIKAN*, (JAKARTA:CV,MINI JAYA ABADI),hlm. 31



Pendidikan karakter berfungsi (1) membangun kehidupan kebangsaan yang multikultural; (2) membangun peradaban yang cerdas, berbudaya luhur, dan mampu berkontribusi terhadap pengembangan kehidupan umat manusia; mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik serta keteladanan baik; (3) membangun sikap warga negara yang cinta damai, kreatif, mandiri, dan mampu hidup berdampingan dengan bangsa lain dalam suatu harmoni. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yaitu keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, pemerintah, dunia usaha, dan media massa.

### **3. Nilai-nilai Pembentuk Karakter**

Satuan pendidikan sebenarnya selama ini sudah mengembangkan dan melaksanakan nilai-nilai pembentuk karakter melalui program operasional satuan pendidikan masing-masing. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional yaitu : (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar



Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, (18) Tanggung Jawab.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai-nilai prakondisi yang telah dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

a. Karakter Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

b. Karakter Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

c. Karakter tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan ( alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan yang Maha Esa.<sup>36</sup>

#### **4. Faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter**

##### **1. Faktor Pendukung**

###### **a. Peran serta Keluarga**

Keluarga menjadi intuisi penting dalam membentuk karakter anak. Intuisi keluarga memiliki tiga fungsi penting, yakni fungsi pendidikan, fungsi agama, fungsi ekonomi.

###### **b. Sekolah**

Sekolah dan civitasnya mampu membngun dan memberikan tauladan mengenai karakter yang positif. Budaya dan lingkungan sekolah baru mampu memfasilitasi penyelenggaraan pendidikan karakter.

###### **c. Sistem**

Adanya sistem yang jelas dan berkelanjutan agar progam pendidikan karakter tidak hanya sebatas kegiatan seremonial belaka.

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 35

d. Integrasi dengan mata pelajaran

Pengintegrasian pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran, serta kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memupuk peran aktif siswa dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran dilakukan dengan memupuk peran aktif siswa dan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.

e. Lingkungan

Lingkungan belajar yang menyenangkan. Lingkungan yang nyaman dan menyenangkan adalah mutlak diciptakan agar karakter anak dapat dibentuk.<sup>37</sup>

## 2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan

Lingkungan yang tidak nyaman akan mengganggu proses pembiasaan ibadah. Lingkungan haruslah bersih, nyaman, kondusif sehingga anak akan merasa nyaman dalam melakukan pembelajaran.

---

<sup>37</sup> *Opcit*, hlm. 37

b. Fasilitas

Fasilitas juga tentunya dapat membantu proses pembiasaan ibadah menjadi lebih aktif tanpa mengganggu aktivitas pembelajaran lainnya.

c. Pengawasan

Pengawasan dan monitoring itu sangat membantu anak dalam pembiasaan ibadah supaya lebih teratur dan tertib.

d. Para Pedagang

Tata kelola para pedagang tentu harus juga diperhatikan agar tertib, agar anak mampu melaksanakan pembiasaan ibadah dengan khusyuk dan teratur.



### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM MI NU DESA JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG**

### **A. Gambaran Umum MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang**

#### **1. Sejarah MI NU Jatirejo**

Pendirian Madrasah Ibtidaiyah NU Jatirejo pada mulanya diprakarsai oleh Bapak Kepala Desa Jatirejo Drs. Tolin Sundojo atas dorongan dan aspirasi dari masyarakat, tujuannya tak lain untuk mencover anak-anak usia sekolah dasar agar memperoleh pendidikan yang layak dan sekaligus agamis.

Akhirnya pada tanggal 1 Januari 1968, masyarakat sepakat untuk mendirikan Madrasah Ibtidaiyah dengan nama Madrasah Ibtidaiyah Jatirejo, kemudian sejalan dengan perkembangan peta politik yang terjadi di desa Jatirejo, pada tahun 1984 madrasah Ibtidaiyah Jatirejo berubah nama menjadi Madrasah Ibtidaiyah GUPPI. Dan sekali lagi, perkembangan politik yang berkembang menuntut tokoh masyarakat untuk berkumpul menyatukan visi dan menyelamatkan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah tersebut, sehingga atas aspirasi tokoh-tokoh masyarakat yang nota benenya adalah warga nahdilyin atau warga nahdatul ulama, maka diperoleh kesepakatan merubah nama Madrasah

yang semula MI GUPPI diubah menjadi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama atau MI NU, perubahan ini terjadi pada tahun 1998.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama kemudian berafiliasi pada Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama atau LP Ma'arif NU. Sejalan dengan tuntutan akan kualitas pendidikan, MI NU terus berbenah diri untuk terus meningkatkan layanan pendidikan kepada para anak-anak muslim dilingkungan desa Jatirejo dan sekitarnya, dan akhirnya langkah peningkatan kualitas pendidikan di MI NU Jatirejo berbuah manis dengan diakreditasi-nya MI NU Jatirejo dengan akreditasi B pada tahun 2005.

Akreditasi B yang diperoleh pada tahun 2005, ternyata tidak menyurutkan semangat para stake holder MI NU Jatirejo untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, dan akhirnya pada tahun 2007 MI NU Jatirejo kembali diakreditasi oleh BAN-SM dan hasilnya sangat menggemirakan mendapatkan peringkat akreditasi tertinggi, yaitu terakreditasi "A".<sup>2</sup>

## 2. Letak Geografis

Secara geografis desa Jatirejo terletak di bagian pantai utara, dari barat ke timur terbentang dan di belah oleh Jalan raya utama Pantura, tepatnya dekat dengan jembatan sungai comal. Adapun letak geografis desa Jatirejo adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup>Data diperoleh dari dokumentasi MI NU Jatirejo tahun 2015, hlm 1-3

<sup>2</sup> Kaelani, Kepala MI NU Jatirejo, Wawancara Pribadi, Pemalang, 7 September 2015

- Sebelah utara : Desa Kebagusan Kec. Ampelgading  
 Sebelah Selatan : Desa Ujung Gede Kec. Ampelgading  
 Sebelah Timur : Desa Suradadi Kec. Comal  
 Sebelah Barat : Desa Pesucen Kec. Petarukan

Kehidupan sosial keagamaan masyarakat desa Jatirejo cukup agamis, dengan afiliasi ormas keagamaan di Desa Jatirejo umumnya adalah kaum Nahdliyin atau kaum NU dan sebagian lagi adalah ormas Muhammadiyah. Kehidupan ekonomi masyarakatnya sangat beragam dari yang bekerja menjadi PNS, Pedagang, Pekerja, Tukang Becak, dan lain sebagainya.<sup>3</sup>

### 3. Keadaan Guru dan Karyawan

Tabel 1  
Keadaan Guru dan Karyawan.<sup>4</sup>

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Mengajar Kelas
1	Kaelani, S.Pd.I	Kamad	S1	AA (III, IV-VI)
2	Noimah, SE	Guru Kelas	S1	VI
3	Ely Fitriyah, S.Pd	Guru Kelas	S1	I B
4	Nur Kholis, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	IV B
5	Mukhlasin, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	IV A
6	No'imah, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	V /(B. Arab VI)
7	Dimiyati, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	II
8	Nurkhasanah	Guru Kelas	SMA	I A
9	Nurhadi, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	Penjas I – VI
10	Rohman Soleh, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	III
11	Mei Rizki M.	Tata Usaha	SMK	

### 4. Keadaan Siswa

Tabel 2

<sup>3</sup> Kaelani, Kepala MI NU Jatirejo, Wawancara Pribadi, Pemalang, 7 September 2015

<sup>4</sup>Dokumentasi MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang berupa data guru dan Karyawan tahun 2015.

Keadaan siswa MI NU Jatirejo.<sup>5</sup>

NO	KELAS	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas I	28	18	46
2	Kelas II	13	18	31
3	Kelas III	15	14	29
4	Kelas IV	31	23	54
5	Kelas V	14	13	27
6	Kelas VI	18	14	32

## 5. Proses Kegiatan Pembelajaran di MI NU Jatirejo

Secara Umum, Tujuan Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Jatirejo adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta ketrampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bercorak dari tujuan umum Pendidikan Dasar tersebut, Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Jatirejo mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan (PAIKEM)
2. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstrakurikuler
3. Membiasakan perilaku Islami di lingkungan madrasah
4. Meningkatkan prestasi akademik siswa dengan nilai- rata-rata 7,5

<sup>5</sup>Dokumentasi MI NU Desa Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang berupa Profil sekolah tahun 2015



5. Meningkatkan prestasi akademik siswa di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetensi

Berdasarkan standar isi yang dikembangkan oleh BSNP, Kebijakan Kanwil Kementerian Agama Propinsi Jawa Tengah, Kebijakan Kementerian Departemen Agama Kabupaten Pemalang dan hasil rapat internal Komite Madrasah, mata pelajaran yang dikembangkan oleh Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Jatirejo.<sup>6</sup> sebagai berikut :

#### **1). Integrasi Pembiasaan Ibadah terhadap Mata Pelajaran**

Dalam pembiasaan Ibadah yang dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama tentunya sangat berkaitan dengan beberapa mata pelajaran yang ada di dalamnya. Pendidikan Agama Islam yang dikembangkan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama meliputi sub mata pelajaran :

##### **1. Al Qur'an Hadits**

Mata Pelajaran Al Qur'an Hadits di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca, menulis, membiasakan dan menggemari Al Qur'an dan Hadits serta menanamkan pengertian, pemahaman, penghayatan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an Hadits untuk mendorong, membina dan membimbing akhlak dan perilaku peserta

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MI Nahdlatul Ulama Jatirejo Ampegading Pemalang tahun pelajaran 2014/2015*, hlm 13-35



didik agar berpedoman kepada dan sesuai dengan isi kandungan ayat-ayat Al Qur'an dan Hadits

Ruang Lingkup dari mata pelajaran ini meliputi :

- a) Pengetahuan dasar membaca dan menulis Al Qur'an
- b) Hafalan surat-surat pendek
- c) Pemahaman Kandungan Surat-Surat Pendek
- d) Hadist-Hadits tentang kebersihan, niat, menghormati orang tua, persaudaraan, silaturahmi, takwa dan menyayangi anak yatim, sholat berjamaah, ciri-ciri orang munafik dan amal shaleh.<sup>7</sup>Dari keterangan di atas tentunya pembiasaan ibadah juga mendorong anak didik dalam mengembangkan dan menguatkan hafalan surat-surat pendek seperti yang ada pada mata pelajaran Al Qur'an Hadis.

## 2. Aqidah Akhlak

Mata Pelajaran ini bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan untuk dalam akhlaqnya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang aqidah dan akhlak Islam.

- a) Aspek Keimanan
- b) Aspek Akhlak

---

<sup>7</sup>*Ibid*

c) Aspek Kisah Keteladanan.<sup>8</sup>

### 3. Fiqih

Mata Pelajaran ini bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli, serta melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar.

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara :

- a) Hubungan manusia dengan Allah SWT
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia dan
- c) Hubungan manusia dengan alam lingkungan.<sup>9</sup>

## 2.) Kegiatan Pembiasaan

### a. Pembiasaan Rutin

Merupakan proses pembentukan akhlaq dan penanaman / pengalaman ajaran Islam.

Adapun kegiatan pembiasaan meliputi :

1. Sholat berjamaah
2. Sholat Dhuha
3. Upacara bendera
4. Tadarus Al Qur'an
5. Pembinaan Tilawah Al Qur'an

---

<sup>8</sup>*Ibid*

<sup>9</sup>*Ibid,*

6. Hafalan surat surat pendek dalam juzz amma

**b. Pembiasaan Terprogram**

1. Kegiatan Keagamaan : Pesantren Ramadhan
2. Kegiatan Keteladanan
  - a. Pembinaan Ketertiban Pakaain Seragam Anak Madrasah (PSAM)
  - b. Pembinaan kedisiplinan
  - c. Penanaman Nilai Akhlaq Islami
  - d. Penanaman Budaya Minat Baca
  - e. Penanaman Budaya Keteladanan
  - f. Penanaman budaya bersih diri
  - g. Penanaman budaya bersih lingkungan kelas dan madrasah
  - h. Penanaman budaya lingkungan hijau
  - i. Peningkatan hari bumi dan lingkungan hidup.

**B. Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah Sebagai Pembentukan Karakter di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang,**

Penerapan pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang masuk dalam kegiatan pengembangan diri, sebagaimana dijelaskan di atas pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo meliputi kegiatan sebagai berikut :

1. Pembiasaan penanaman etika terhadap guru

Pembiasaan ini merupakan kegiatan pembiasaan dalam bentuk siswa diwajibkan untuk melaksanakan beberapa kebiasaan berkaitan dengan sikap dan tata krama terhadap guru, kegiatan ini meliputi :

- a. Setiap siswa diwajibkan untuk mengucapkan salam ketika sampai ke sekolah dan mencium tangan guru ketika datang ke madrasah, atau ditempat lainnya
- b. Setiap siswa diwajibkan untuk mencium tangan guru ketika akan pulang
- c. Setiap siswa diwajibkan untuk menggunakan bahasa yang sopan ketika berbicara dengan guru, misalnya dengan bahasa kromo atau bahasa Indonesia yang baik dan sopan.

2. Doa bersama, do'a bersama ini dilaksanakan sebelum pelajaran di mulai di halaman madrasah yang dipimpin oleh guru piket, bacaan do'a meliputi do'a *rodhitu billahi rabba* dan do'a futuh ilmu.

3. Sholat Berjama'ah, kegiatan shalat berjamaah ini meliputi ;

- a. Kegiatan shalat dhuha berjama'ah, kegiatan ini dilaksanakan pada pukul 9 diwaktu istirahat, tempat kegiatan adalah musholla desa Jatirejo yang bersebelahan dengan madrasah. Kegiatan ini diikuti oleh siswa kelas III sampai dengan VI
- b. Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah, ketika jam pelajaran selesai jam 12.05 siswa langsung diarahkan untuk bersama-sama melaksanakan shalat

berjama'ah. Kegiatan ini dilaksanakan oleh siswa dari kelas III sampai dengan VI. Yang menjadi imam dalam kegiatan shalat berjama'ah ini adalah para guru sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan jama'ah ini dilaksanakan dari Senin sampai dengan hari Kamis.

4. Tadarus Al Qur'an dan Tilawah Al Qur'an, kegiatan tadarrus meliputi kegiatan hafalan surat-surat pendek yang dilaksanakan dari kelas I sampai dengan VI 15 menit sebelum pelajaran dimulai, surat yang dibaca disesuaikan dengan jenjang tingkatan dari surat An-Nas sampai dengan surat an-Naba'. Sedangkan tilawatil qur'an merupakan kegiatan ekstra kurikuler bagi siswa yang mempunyai bakat seni bacaan / tilawatil qur'an.<sup>10</sup>

Pelaksanaan kegiatan ini merupakan hasil musyawarah bersama antara pihak madrasah, wali siswa, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan dari unsur pemerintah dalam hal ini pengawas pendidikan untuk MI kementeriann agama Kabupaten Pematang. <sup>11</sup>

Dalam pelaksanaanya, kegiatan dilaksanakan secara berlahan-lahan dan bertahap dan cakupan kegiatannya, pada awalnya kegiatan yang dilakukan adalah pembiasaan penanaman etika dan do'a bersama sebelum memasuki ruang kelas dan tadarrus al-Qur'an 15 menit

---

<sup>10</sup> Kaelani, Kepala MI NU Jatirejo, Wawancara Pribadi, Pematang, 7 September 2015 dan Observasi Lapangan dari tanggal 5-10 September 2015

<sup>11</sup> Kaelani, Kepala MI NU Jatirejo, Wawancara Pribadi, Pematang, 7 September 2015.



sebelum pelajaran di mulai. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan siswa.

Mengingat pentingnya kegiatan pembiasaan yang lain, maka atas dasar kesepakatan kegiatan shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah dilaksanakan tentunya dengan berbagai pertimbangan. Masyarakat desa Jatirejo yang agamis dan sebagian besar mengikuti ormas NU menganggap penting kegiatan shalat berjamaah, terutama shalat dhuhur dapat dilaksanakan di MI NU Desa Jatirejo, dengan tujuan tidak ada siswa yang terlewatkan melakukan shalat dhuhur, karena biasanya banyak siswa yang ketika pulang ke rumah tidak sempat melakukan shalat dhuhur, kadang disebabkan ketiduran atau bermain dengan teman lainnya.<sup>12</sup>

Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah yang dilakukan MI NU Jatirejo juga bertujuan sebagai upaya pembentukan karakter pada anak terutama karakter dasar yang harus segera dibangun sebagai siswa dan tentunya sebagai masyarakat. Karakter yang muncul dengan adanya pembiasaan ibadah ini meliputi karakter kedisiplinan, karakter tanggung jawab, karakter religius pada anak. Pelaksanaan Pembiasaan Ibadah ini tentunya sudah menjadi konsep yang dijalankan bersama-sama, dan didukung oleh beberapa pihak antara lain komite, guru, wali murid dan tokoh masyarakat sekitar.

---

<sup>12</sup> Kaelani, Kepala MI NU Jatirejo, Wawancara Pribadi, Pemalang, 7September 2015.

Dari pihak pengawas pendidikan sendiri menyetujui hal tersebut, mengingat kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang mempunyai manfaat sangat banyak bagi peningkatan kualitas pendidikan agama siswa. Namun, pelaksanaannya tidak boleh sampai merugikan siswa dalam artian kegiatan tersebut jangan sampai mengganggu perkembangan fisik dan psikis siswa karena stress dalam melakukan kegiatan yang padat.

Jadwal pelajaran kelas V B di atas adalah salah satu bentuk dari faktor pendukung dari penerapan pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo yang dapat membantu anak membentuk karakter disiplin, tanggung jawab serta yang utama adalah karakter religius anak dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk yang beragama. Guru juga sangat membantu berlangsungnya pembiasaan ibadah ini, yang diharapkan mampu membantu anak membentuk karakter yang kuat bagi hidupnya, tidak kalah pentingnya fasilitas dan peran serta masyarakat yang tentunya menjadi faktor pendukung bagi pembentukan karakter anak melalui pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo.

Dalam faktanya masih saja terdapat kekurangan atau yang menjadi faktor penghambat bagi pembentukan karakter anak melalui pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo antara lain:

1. Para pedagang yang tentunya masih menjadikan anak terbiasa jajan meskipun waktu masih pagi artinya belum waktunya istirahat.



2. Pengawasan aktif dari orang tua yang kadang tidak dilakukan secara berkesinambungan.
3. Belum di buatkan semacam buku ataupun jurnal siswa yang khusus mengenai kegiatan pembiasaan ibadah.

## **B. Karakter Anak di Madrasah dalam Pembiasaan Ibadah**

### **1. Karakter Disiplin**

Dalam wawancara kepada guru kelas VB mengungkapkan “Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku. Disiplin tidak bisa dibangun secara instan, dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seseorang. Penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Jika sejak dini sudah ditanamkan nilai disiplin, maka mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya”.

Dalam prakteknya anak di lingkungan kelas VB semuanya sangat disiplin dalam melaksanakan pembiasaan ibadah kecuali jika anak tidak berangkat. Karakter disiplin anak juga tentunya sangat menentukan keberhasilan pembelajaran meskipun tidak semua anak sama tingkat kecerdasannya.

### **2. Karakter Tanggung jawab**

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri,

masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sikap tanggung jawab anak terhadap kegiatan pembiasaan ibadah yang di terapkan MI NU Jatirejo mampu membuat anak lebih disiplin terhadap apa yang menjadi kewajibanya.

### **3. Karakter Religius Anak**

Karakter Religius pada anak kelas VB tentunya sangat menunjukkan sikap-sikap keislaman anak tersebut. Misalkan saja pada kegiatan pembiasaan ibadah anak selalu aktif dan sungguh-sungguh dalam menjalankan kegiatan tersebut. Perilaku religius juga ditunjukkan ketika anak selalu menegur teman ataupun adik kelas yang tidak segera menjalankan kegiatan pembiasaan ibadah.

Berikut jadwal kegiatan pembiasaan ibadah anak kelas VB yang harus di patuhi dan dijalankan dengan sungguh-sungguh. Hari senin anak melakukan doa bersama di dalam kelas karena waktu yang digunakan doa bersama digunakan untuk upacara hari senin, kemudian pada pukul 12.30 anak setelah pulang sekolah diwajibkan untuk sholat dzuhur berjamaah di mushola madrasah. Untuk hari selasa dan kamis anak melakukan pembiasaan pukul 07.00-07.15, kemudian masuk kelas dilanjutkan dengan sholat dhuha berjamaah sampai pukul 07.50. Sedangkan hari lainnya tetap

melakukan pembiasaan ibadah pagi, dan sholat dzuhur berjamaah wajib setiap hari kecuali hari jumat dan minggu.<sup>13</sup>

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Karakter**

#### **1. Faktor pendukung**

Madrasah Ibtidaiyah Nahdathul Ulama desa Jatirejo telah mengalami banyak perubahan baik dari fasilitas, jumlah siswa, jumlah guru, proses pendidikan dan lebih variatif latar belakang wali muridnya.

Fasilitas membantu keberhasilan proses pembelajaran dan membantu kegiatan pembiasaan ibadah yang diterapkan.guru,peran orang tua dan pengawasan baik dari sekolah maupun orang tua sendiri sangat membantu keberhasilan pembiasaan ibadah ini dan tentunya dapat membentuk karakter anak yang lebih baik.

#### **2. Faktor penghambat**

Fasilitas, lingkungan, pengawasan, ternyata menjadi alasan mengapa pembiasaan ibadah ini tidak berjalan dengan apa yang telah di rencanakan. Fasilitas yang kurang memadai seperti adanya tempat belajar yang masih apa adanya terkadang membuat siswa kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran, musola sekolah yang tidak ada juga membuat kegiatan pembiasaan ibadah

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Guru kelas VB Ibu No'imah S.Pd.I pada tanggal 31 oktober 2015.



ini sedikit mengalami kendala karena tidak adanya fasilitas yang memadai, lingkungan yang kurang sehat, nyaman, kondusif juga membuat kegiatan pembiasaan ini tidak berjalan dengan sesuai harapan yang telah direncanakan.

Misalkan saja para pedagang yang sebelum jam pelajaran ternyata sudah membuka lapak jajannya. Itu membuat anak akan selalu terbiasa jajan di pagi hari padahal ada kegiatan yang harus di jalani terlebih dahulu yaitu pembiasaan ibadah. Kurangnya pengawasan dari sekolah dan orang tua, serta belum di buatkan semacam buku harian khusus pengawasan kegiatan pembiasaan ibadah ini.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Wawancara kepala Madrasah bapak Kaelani S.Pd.I pada tanggal 9 Oktober 2015

## **BAB IV**

### **PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MI NU JATIREJO AMPELGADING PEMALANG**

#### **A. Analisis Pembiasaan ibadah Sebagai Pembentukan karakter Anak di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang**

Setelah peneliti mengadakan observasi dan wawancara, maka dalam bab ini akan dikemukakan tentang hasil penelitian yang telah didapatkan. Pelaksanaan pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang merupakan usaha yang dilakukan sekolah dalam kegiatan peribadatan yang tercakup dalam kegiatan pengembangan diri. Dengan demikian kegiatan ini masuk dalam cakupan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dilaksanakan di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang.

Adapun bentuk-bentuk pembiasaan ibadah yang dapat membentuk karakter anak di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang adalah sebagai berikut:

1. Penerapan etika terhadap guru

Kegiatan ini merupakan kegiatan keagamaan dalam bentuk etika atau akhlak dengan guru, dimana kegiatannya dilaksanakan dengan diawali oleh guru yang hadir lebih awal di sekolah dari pada siswanya, ketika siswa datang, guru telah menyambut di halaman sekolah, menyambut kehadiran siswa dengan penuh suka cita, setiap siswa diwajibkan untuk mengucapkan salam sesuai syariat Islam dan

mencium tangan guru sebagai bagian dari memuliakan guru, dan implementasi etika dalam menghormati terhadap orang yang lebih tua.

Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menghormati guru, sehingga diharapkan siswa menjadi orang yang mempunyai akhlak yang baik, terutama kepada para guru dan orangtua. Penanaman etika semacam ini sangat penting untuk memupuk pribadi mereka, sehingga dikemudian hari kebiasaan tersebut melembaga dalam perilaku keseharian siswa.

## 2. Kegiatan doa bersama sebelum memasuki kelas

Setelah kegiatan bersalaman dengan guru dilaksanakan, siswa berkumpul di halaman madrasah untuk bersama-sama berdo'a agar pelaksanaan belajar berjalan dengan lancar dan mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Isi bacaan dalam do'a tersebut adalah membaca surat al-fatihah, shalawat nariyah, dan doa futuh ilmu dan ilmu nafi' serta do'a rodhitu billahi rabba ... dst.

Do'a dipimpin oleh guru piket yang jadwalnya telah diatur oleh pihak madrasah. Kegiatan ini dilaksanakan dalam upaya untuk membiasakan siswa untuk selalu mengawali segala sesuatu yang baik dengan do'a, dan hasil akhirnya dengan do'a tersebut diharapkan siswa diberikan keterbukaan dalam menerima pelajaran di madrasah, selalu diridloi oleh Allah, dan dalam jangka panjang diharapkan siswa memahami bahwa keberhasilan seseorang harus dibarengi dengan usaha dan do'a yang rajin.

3. Tadarrus Al-Qur'an 15 sebelum pelajaran dimulai

Kegiatan tadarrus al-Qur'an di MI NU Jatirejo Ampelgading dilaksanakan setelah siswa memasuki ruangan kelas, 15 menit sebelum pelajaran di mulai siswa kelas I sampai dengan VI bertadarrus membaca al-Qur'an surat-surat pendek dengan cara hafalan, masing-masing kelas materi hafalannya berbeda-beda, materi hafalan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Kelas I (Satu) hafalan surat-surat pendek yang meliputi ; surat al-fatihah, surat an-nas, surat al-falaq, surat al-ikhlas, surat al-lahab, surat an-nashr, dan surat al-kafirun.
- b. Kelas II (dua) hafalan surat-surat pendek selanjutnya meliputi ; surat al-kautsar, surat al-ma'un, surat al-Quraisy, surat al-fiil, surat al-humazah, surat al'ashr, dan surat at-takastur.
- c. Kelas III (tiga) hafalan surat pendek melanjutkan di kelas II yaitu meliputi ; Surat al-Qariah, surat al-'Adiyat, surat al-Zalzalah, al-Bayyinah, surat al-Qadar, surat al-Alaq, dan surat at-Thien.
- d. Kelas IV (empat) meliputi hafalan ; surat al-insyirah, surat ad-Dhuha, Surat al-Lail, Surat Asy-Syams, surat al-Balad, surat al-Fajr, dan surat al-Ghasiyah.
- e. Kelas V (lima) meliputi hafalan ; surat al-a'la, surat at-Thariq, surat al-Buruj, surat al-Insiquaq, dan surat al-Muthafifin.
- f. Kelas VI (enam) meliputi hafalan ; surat al-infitar, surat at-takwir, surat abasa, surat an-naziat, dan surat an-naba.

Pada awalnya kegiatan ini dilaksanakan dengan membaca, namun seiring dengan berjalannya waktu, karena dibaca setiap hari maka siswa hafal dengan sendirinya, sehingga kegiatan tadarrus ini dilaksanakan dengan cara hafalan setiap pagi sebelum dimulai pelajaran.

Kegiatan tadarrus ini sangat positif, dan sangat menunjang keberhasilan dan ketercapaian beberapa kompetensi pelajaran lainnya, antara lain mata pelajaran BTQ terbantu dengan adanya hafalan ini, pelajaran al-Qur'an Hadits juga sangat terbantu dengan adanya hafalan ini, karena hampir 50 % materi hafalan masuk juga dalam materi hafalan pada mapel BTQ dan Al-Qur'an Hadits.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali siswa dengan materi al-Qur'an dan membiasakan siswa untuk membaca dan menghafalkan al-Qur'an, untuk jangka panjang kegiatan ini sangat baik untuk tetap dilestarikan mengingat kalau dari siswa sudah didekatkan dengan al-Qur'an maka diharapkan dikemudian hari ia akan terbiasa dengan al-Qur'an. Bila dimasa mendatang ia membutuhkan hafalan surat-surat tersebut ia cukup mere-call-nya kembali.

#### 4. Jama'ah shalat dhuha

Kegiatan jama'ah shalat dhuha merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari, namun pelaksanaannya hanya diikuti oleh siswa kelas tinggi saja, yaitu dari kelas III sampai kelas VI, tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk membiasakan siswa untuk melaksanakan shalat dhuha setelah ia keluar dari MI NU Jatirejo, dalam





pandangan kepala sekolah shalat dhuha merupakan shalat yang sangat penting untuk dibiasakan dalam kegiatan di sekolah, mengingat shalat ini banyak manfaat dan faedah yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari, mulai jam istirahat yaitu jam 9, siswa diwajibkan mengikuti kegiatan ini selama 15 menit, sedangkan waktu sisanya yang 15 menit dipergunakan untuk beristirahat atau waktu jajan siswa.

#### 5. Jama'ah shalat dhuhur

Kegiatan jama'ah shalat dhuhur juga merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pembiasaan ibadah, kegiatan ini dilaksanakan setelah pulang sekolah pada pukul 12.30, kegiatan ini hanya diikuti oleh siswa kelas III sampai dengan kelas VI. Adapun imam diserahkan kepada para guru dan dijadwal secara teratur, kegiatan jama'ah ini dilaksanakan selama hari sekolah masuk, dari hari Sabtu sampai hari Kamis.

Apabila sekolah dibubarkan sebelum waktu masuk dhuhur maka siswa diwajibkan untuk melakukan shalat berjamaah masjid atau musholla dekat rumah masing-masing dengan dipantau oleh orangtua. Kegiatan berjamaah ini sangat disambut positif oleh para orangtua siswa, karena untuk mendidik anak agar mereka rajin melakukan shalat maka perlu pembiasaan yang kontinyu, banyak diantara siswa yang tidak melakukan shalat sehabis pulang dari sekolah, apalagi bagi siswa

SD. Untuk itu dengan berlakukannya kegiatan berjamaah siswa terbiasa untuk melaksanakan kewajiban shalat.

Kegiatan shalat berjamaah ini dilaksanakan di samping dalam rangka menjalankan perintah agama yaitu perintah untuk memerintahkan anak ketika berusia 7-10 tahun untuk melakukan shalat, juga dalam upaya mendidik anak untuk disiplin waktu dalam shalat.

#### 6. Kegiatan Tilawah Al-Qur'an

Kegiatan tilawah ini merupakan kegiatan ekstra kurikuler, dan bersifat pilihan, kegiatan tilawatil qur'an ini dilaksanakan setiap hari jum'at ba'da dhuhur, dan bersifat pengembangan bakat bagi siswa yang berminat atau siswa yang dipilih guru (sekolah) untuk mewakili sekolah dalam kegiatan lomba-lomba ditingkat kecamatan maupun kabupaten.

Walaupun demikian kegiatan tilawah ini cukup mendapatkan respon yang positif oleh siswa, hal ini bisa dilihat dari jumlah siswa yang mengikuti yang lebih dari 10 siswa.

#### A. Analisis Pembentukan Karakter Anak di MI NU Jatirejo Ampelgading Pematang.

Dari penelitian yang dilakukan terdapat beberapa indikator yang menunjukkan pembiasaan ibadah ini dapat membentuk karakter anak khususnya karakter Disiplin anak, tanggung jawab anak, dan religius anak dapat di jabarkan sebagai berikut:

## 1. Karakter Disiplin Anak

Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah merupakan hal yang harus diketahui di dalam menentukan sejauh mana intensitas dan kerajinan siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah. Semakin bagus tingkat kedisiplinan siswa maka semakin baik pula intensitas kegiatan yang diikutinya. Adapun realitas kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah dapat digambarkan sebagai berikut :

- a. juga diberikan kegiatan tilawatil qur'an yang dilakukan setiap hari jumat setelah sholat jumat.
- b. Dari semua kegiatan di atas peneliti merumuskan bahwa pembiasaan ibadah Siswa berangkat sebelum jam 7 pagi, kemudian siswa menempatkan diri baris sesuai urutan kelas yang ditentukan guna melakukan doa bersama. Bapak dan ibu guru juga baris di depan guna dilakukan salam siswa kepada bapak dan ibu guru.
- c. Siswa melakukan kegiatan hafalan surat pendek sesuai yang ditentukan tiap tingkatan kelas.
- d. Siswa melakukan sholat dhuha berjamaah sesuai jadwal yang ditentukan.
- e. Siswa melakukan kegiatan sholat duhur berjamaah yang dilakukan setipa hari sebelum waktu istirahat ke dua yang digunakan waktu istirahat untuk sholat berjamaah dan untuk istirahat siswa.

Siswa yang diterapkan MI NU Jatirejo dapat membentuk karakter anak yang diharapkan dapat menjadi dasar bagi anak, agar anak dapat menjadi lebih baik dalam proses pembelajaran karena karakter disiplin adalah salah satu indikator guna mengembangkan anak menjadi lebih baik, dan diharapkan anak juga akan berusaha mempertahankan disiplin ini ketika di lingkungan masyarakat terutama di dalam keluarga. Dan indikator dari karakter disiplin antara lain: 1) hadir tepat waktu. 2) mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran. 3). Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran. 4). Menyelesaikan tugas tepat waktu.<sup>1</sup>

## **2. Karakter Tanggung Jawab**

Tanggung jawab siswa dalam melakukan semua kegiatan yang berkaitan pembelajaran adalah salah satu karakter yang diharapkan sekolah dalam menerapkan pembiasaan ibadah setiap harinya. Pembiasaan ibadah yang sudah di jadwal setiap harinya ternyata memberikan informasi lebih kepada peneliti tentang karakter yang muncul dengan penerapan pembiasaan ibadah yang ada di MI NU Jatirejo.

Karakter tanggung jawab yang dihasilkan dari penerapan pembiasaan ibadah dapat dilihat ketika siswa melakukan pembiasaan ibadah dengan indikator siswa melakukan kegiatan dengan semangat yang tinggi, siswa melakukan kegiatan tanpa harus guru menghampiri siswa di kelas dan menyuruh anak berbaris dan sebagainya.

---

<sup>1</sup> Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia,2011), hlm.65



sholat dhuha, sholat dzuhur berjamaah, dan kegiatan tilawatil qur'an termasuk dalam proses dari pembentukan karakter religius anak.

Pembiasaan ibadah dilakukan secara berkesinambungan tiap harinya ternyata juga dapat membentuk karakter religius pada anak, yang tentunya sangat penting dan menjadi dasar yang kuat kelak jika sudah menjadi dewasa. Karakter religius anak dapat dilihat dari sikap siswa terhadap setiap kegiatan pembiasaan ibadah yang dilakukan setiap harinya. Karakter anak akan tumbuh sempurna jika dilakukan atau dibiasakan dengan kegiatan-kegiatan yang baik dan yang tentunya dilakukan berkelanjutan. Indikator pada karakter Religius anak antara lain:

1. Beraqidah lurus.
2. Beribadah yang benar.
3. Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran.
4. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan yang Maha Kuasa.
5. Melaksanakan sholat dhuha.
6. Melaksanakan sholat dzuhur secara berjamaah.<sup>3</sup>

**B. Faktor yang dapat mendukung dan menghambat dari penerapan pembiasaan ibadah sebagai pembentuk karakter anak di MI NU Jatirejo.**

---

<sup>3</sup> *Ibid*, hlm. 64

- a. Faktor pendukung pembiasaan ibadah dapat membentuk karakter anak.

Dari beberapa hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan pembiasaan ibadah antara lain :

1. Guru yang bersama-sama mempunyai visi yang baik guna memajukan MI NU Jatirejo terutama penanaman karakter bagi anak.
2. Fasilitas sekolah yang memadai untuk kegiatan pembiasaan ibadah dilakukan secara teratur dan khusyuk.
3. Peran orang tua yang mendukung sekolah dan anak dalam mengarahkan pembiasaan ibadah.

- b. Faktor penghamabat yang di hadapi dalam menjalankan pembiasaan ibadah sebagai pembentuk karakter anak.

1. Para pedagang yang sudah mulai berjualan dari pagi, karena dapat mengganggu anak dan anak akan terbiasa jajan di pagi hari.
2. Pengawasan di luar sekolah yang tentunya pihak sekolah tidak bisa memantau sampai dirumah atau dilingkungan keluarga.
3. Pembuatan buku khusus kegiatan pembiasaan siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo Ampelgading Pemalang masuk dalam kegiatan pengembangan diri, sebagaimana dijelaskan di atas pembiasaan ibadah di MI NU Jatirejo meliputi kegiatan : Pembiasaan penanaman etika terhadap guru, Doa bersama, Sholat Berjama'ah, kegiatan shalat berjamaah ini meliputi ; Kegiatan shalat dhuha berjama'ah, dan Kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan Tadarus Al Qur'an dan Tilawah Al Qur'an.
2. Karakter siswa MI NU Jatirejo melalui kegiatan pembiasaan ibadah memunculkan beberapa karakter dasar yang kuat sebagai peserta didik di lingkungan madrasah antara lain; Karakter Disiplin anak, Karakter Tanggung Jawab anak, karakter Religius pada Anak.

Karakter Disiplin Anak sangat baik guna menjadikan anak semakin giat, semakin tertib dan terarah dalam kegiatan pembelajaran, karakter Tanggung Jawab anak juga sangat dibutuhkan karena rasa tanggung jawab yang tinggi pada anak akan menciptakan anak yang berkarakter yang mampu menyelesaikan segala apa yang menjadi kewajibanya, dan karakter Religius pada anak yang tentunya sangat dibutuhkan pada anak untuk menjadikan pribadinya menjadi anak yang mampu menjalankan

dan menerapkan pembiasaan ibadah itu tidak hanya di dalam lingkungan madrasah tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

3. Dalam pembentukan karakter ini, peran guru, fasilitas madrasah serta orang tua serta lingkungan sangat menentukan keberhasilan kegiatan pembiasaan ibadah sebagai pembentukan karakter anak. Akan tetapi, para pedagang, pengawasan diluar madrasah yang tentunya juga menjadi faktor penghambat dalam proses pembentukan karakter melalui pembiasaan ibadah di madrasah.

#### **B. Saran**

1. Kepada seluruh orang tua murid, Kegiatan pembiasaan hendaknya dilaksanakan dimulai dari usia anak-anak sehingga ia akan menjadi terbiasa ketika dewasa nanti.
2. Kepada seluruh elemen guru, orang tua murid. Kegiatan pembiasaan ibadah harus dibarengi dengan suri tauladan yang baik baik dari orangtua di lingkungan keluarga sampai guru di sekolah.
3. Kepada lembaga MI NU Jatirejo, Pembuatan buku bagi orang tua atau wali murid untuk memantau anak jika di luar lingkungan madrasah.
4. Kepada Lembaga MI NU Jatirejo, Pemberian informasi terhadap peserta didik, orang tua dan lingkungan madrasah tentang pentingnya pembiasaan ibadah karena dapat membentuk karakter yang sangat baik bagi anak kelak.



## DAFTAR PUSTAKA

Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.

Anis Matta, muhammad. 2003. "*Membentuk Karakter Cara Islami*". Jakarta : Al-I'tishom

Cahaya Umat.

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Arief, Armai .2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta; Ciputat Pers,

2002.

Anwar, Rohison. Dkk. 2012. *Pengantar studi Islam*. Bandung: CV PUSTAKA SETIA.

Abd. Hakim, Atang dan Jaih Mubarak. 2000. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja

Rosdakarya.

Ahmad, Khurshid .1989. *Prinsip-Prinsip Pokok Islam*. Jakarta: Rajawali Press.

Ali, Atabik. 2003. *Kamus Inggris – Indonesia – Arab*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok

Pesantren Krapyak.

Aqib, Zainal Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama widya.

Darajat, Zakiah. 2000. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Jakarta: Balai

Pustaka.

Djamari.2000. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*, dalam Atang Abd. Hakim, dan Jaih

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (

Jakarta:Balai Pustaka.

Erviani,Elly. 2011. "*Pendidikan Karakter menurut Zakiyah Daradja*". *Skripsi PAI STAIN*

*Pekalongan*. Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan.

<http://kitadhokoesoemo.blogspot.com/2015/11/01/Aplikasi-dan-hasil-pelaksanaanmetode.html>, diakses tanggal 1 November 2015.

<http://lppse-dikdas-2.blogspot.com/2015/11/01/Pendidikan-karakter-bangsa-disekolah.html>, diakses tanggal 1 November 2015

Jamaludin. 2001.*Psikologi Anak dan Remaja Muslim*.cet.1 Jakarta: Pustaka Muslim.

Kartono,kartini dan Dali Gulo.1987. *Kamus Psikologi*. Bandung: Pioner Jaya.

Kaelani, Kepala MI NU Jatirejo, Noimah guru kelas VB.Wawancara Pribadi, Pematang, 7

September 2015 dan Observasi Lapangan dari tanggal 5-10 September 2015

Khobir, Abdul. 2011. *Filsafat Pendidikan Islam landasan Teoritis dan Praktis*.

Pekalongan:

STAIN Press.

M.D. Dahlan, M.I. Soelaeman. 1993. *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*.

Bandung:

CV. Diponegoro.

Muhaimin, dkk. 1994. *Dimensi-dimensi Studi Islam*. Surabaya: Karya Abditama.

Mubarok, *Metodologi Studi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

M. Nippan, Abdul Halim. 2000. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta:

Mitra Pustaka.

Muslich, Mansur .2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*,

Jakarta : Bumi Aksara.

Mulyasa, E. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta : Bumi Akasara.

Munir, Abdullah. 2010. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*.

Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi

Mursidin. 2011. *Moral Sumber pendidikan Sebuah Formula Pendidikan Budi Pekerti di*

*Sekolah / Madrasah*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Nashih Ulwan, Abdullah. 1992. *Pendidikan Anak Menurut Islam* Bandung : Remaja

Rosdakarya.

Nasution, Harun .1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Cet. V. Jakarta: UI Press.

Narwanti, Sri. 2011. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia.

*PANDUAN PEMBELAJARAN KARAKTER BANGSA DI SATUAN PENDIDIKAN*. 2012.

JAKARTA: CV, MINI JAYA ABADI.

Permenag no 2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar isi Pendidikan.

Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Yusuf, Musfirotun .2008. *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*. Pekalongan: STAIN

press.

Suhartatik .2011. “ *Implementasi Pendidikan Karakter di MTs Wali Songo Beji Tulis Batang*

“, *Skripsi PAI STAIN Pekalongan*, ( Pekalongan: Perpustakaan STAIN Pekalongan.

Shofa, Yulia. 2012. “ *Model Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Kebangsaan di SMK*

*Negeri 3 Pekalongan* “, *Skripsi PAI STAIN Pekalongan*. Pekalongan : Perpustakaan STAIN Pekalongan.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*". Bandung: ALFABETA..

Saifuddin Anshari, Endang.1992. *Kuliah al-Islam*. Jakarta:Rajawali Press.

Tafsir, Ahmad.1994. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja

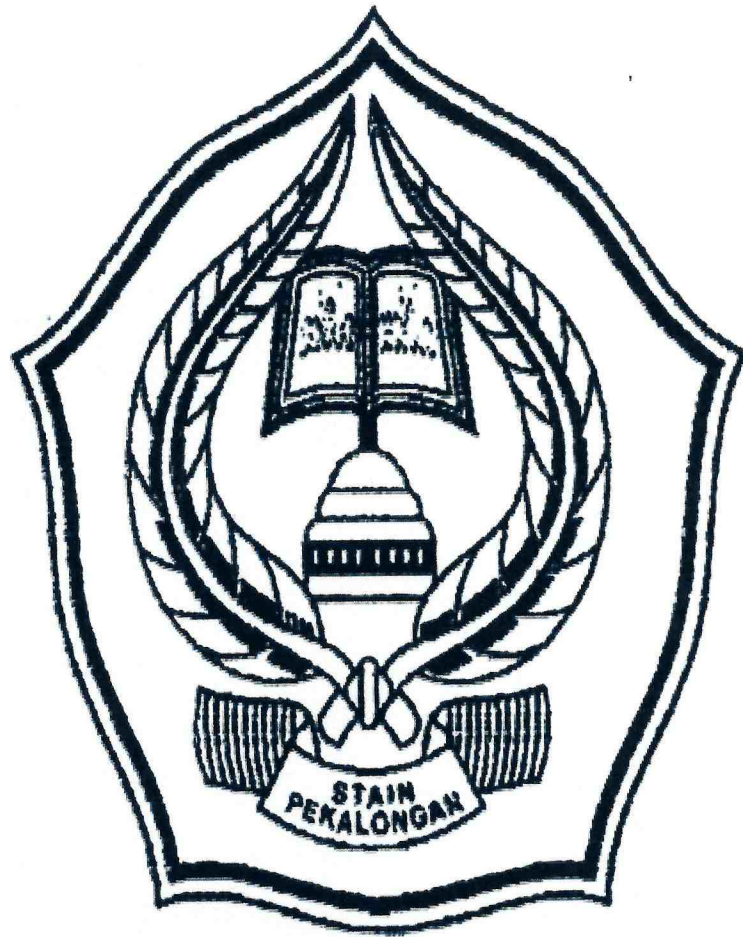
Rosdakarya.

Tim Penyusun, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan MI Nahdlatul Ulama Jatirejo*

*Ampegading Pemalang tahun pelajaran 2014/2015*.

Wibowo, Agus . 2012. *Pendidikan Karakter USIA DINI ( Strategi Membangun Karakter Di*

Usia dini ) .Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



## **PEDOMAN WAWANCARA**

1. Bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan ibadah yang diterapkan di MI NU Jatirejo yang bapak pimpin ?
2. Apa saja yang menjadi kewajiban dalam proses pembiasaan ibadah?
3. Dalam pembiasaan ibadah untuk waktu pelaksanaannya bagaimana, apa tidak mengganggu dalam proses pembelajaran ?
4. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan ibadah ini bisa tercapai?
5. Seberapa pentingkah pembiasaan ibadah dilakukan di MI NU Jatirejo?

## **PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU KELAS VB (No'imah S.Pd.I)**

6. Bagaimana penerapan pembiasaan ibadah yang dilakukan di MI NU Jatirejo setiap harinya?
7. Samakah untuk materi penerapan pembiasaan ibadah yang dilakukan tiap kelasnya?
8. Karakter apa saja yang dihasilkan dalam pembiasaan ibadah yang ibu asuh?
9. Apa saja Faktor yang mendukung berlangsungnya pembiasaan ibadah sebagai pembentukan karakter anak?
10. Apa saja yang menjadi penghambat anak dalam membentuk karakter dalam penerapan pembiasaan ibadah?

**RINGKASAN TRANSKIP WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH  
DAN GURU KELAS VB MI NU JATIREJO KECAMATAN  
AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG.**

- A. Bagaimana Pelaksanaan Pembiasaan ibadah yang diterapkan di MI NU Jatirejo yang bapak pimpin ?

Pembiasaan ini ada karena adanya kerjasama antara pihak sekolah, yayasan, warga masyarakat madrasah dan juga di dorong dari pengawas yang telah menyetujui dengan di adakanya kegiatan pembiasaan ibadah. Dalam pelaksanaanya pembiasaan ibadah yang sekolah kami terapkan merupakan salah satu metode guna anak dapat lebih baik dalam menjalankan peraturan sekolah menaati segala peraturan dan menjalankan kewajiban anak sebagai seorang muslim yaitu selalu beribadah sesuai dengan yang telah di ajarkan agamanya.

- B. Apa saja yang menjadi kewajiban dalam proses pembiasaan ibadah?

Banyak hal yang harus di jalankan dalam pelaksanaan pembiasaan ibadah. Namun yang biasa dilakukan adalah tiap pagi berdoa bersama-sama di depan halaman sekolah, berjabat tangan dengan guru, hafalan surat-surat pendek, kemudian ada sholat dhuha, ada juga sholat dzuhur berjamaah dan



semua sudah di atur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu jam pelajaran lainnya.

- C. Dalam pembiasaan ibadah untuk waktu pelaksanaannya bagaimana, apa tidak mengganggu dalam proses pembelajaran ?

Sangat tidak mengganggu karena kami pihak madrasah sudah mengatur jadwal dan mengintegrasikan dengan jam pelajaran lainnya. Yang penting niat kami baik,, insyaallah tidak akan berdampak negatif.

- D. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan ibadah ini bisa tercapai?

Bisa tercapai karena adanya faktor kemauan yang tinggi, baik dari semua elemen guru, kepala sekolah, yayasan, pengawas, orang tua dan lingkungan madrasah. Dan tentunya anak yang selalu akan mematuhi peraturan jika guru-guru mereka membimbing dengan ikhlas.

- E. Seberapa pentingkah pembiasaan ibadah dilakukan di MI NU Jatirejo?

Tentunya sangat penting karena pembiasaan ini berdampak bagi keberlangsungan anak kelak telah menjadi dewasa, anak akan secara spontan menjalankan ibadah tanpa disuruh dan di marahi. Ilmu akan terus

berguna di dunia dan akhirat nanti. Dan karakter anak akan menjadi lebih baik.

F. Bagaimana penerapan pembiasaan ibadah yang dilakukan di MI NU Jatirejo setiap harinya?

Pembiasaan ibadah yang sudah dijalankan di MI NU Jatirejo sudah lama dilkakukan dan penerapan ini sangat mendapat respon yang baik dari anak, dilihat dari semangat mereka dalam menjalankan pembiasaan ibadah dan banyak faktor lagi yang mengindikasi keberhasilan pembiasaaan ibadah ini.

G. Samakah untuk materi penerapan pembiasaan ibadah yang dilakukan tiap kelasnya?

Tidaklah sama untuk setiap materi yang di terapkan dalam pembiasaan ibadah tiap kelasnya, misalkan saja untuk sholat dhuha itu saja dilakukan oleh kelas III-VI, hafalan surat juga tentunya berbeda antara kelas I dengan kelas VI.

H. Karakter apa saja yang dihasilkan dalam pembiasaan ibadah yang ibu asuh?

Karakter yang di dapat oleh anak banyak, misalkan saja disiplin, tanggung jawab, religius, jujur, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Namun untuk keutamaan anak termasuk dalam kategori anak yang disiplin,

karena anak selalu mengikuti kegiatan pembiasaan ibadah kecuali anak tidak berangkat karena sakit atau yang lainnya, tanggung jawab, anak ternyata mampu bertanggung jawab atas yang sudah di ajarkan bapak dan ibu guru melalui menghafal dan mampu menerapkan pembiasaan ibadah ini di rumah. Tanggung jawab mereka terhadap mata pelajaran lainya juga tidak begitu mengganggu dan mempengaruhi, justru pembiasaan ibadah mampu membantu mata pelajaran lainya misalkan saja pada alquran hadis. Anak mampu menghafal surat-surat pendek dengan baik dan benar.

- I. Apa saja Faktor yang mendukung berlangsungnya pembiasaan ibadah sebagai pembentukan karakter anak?

Dalam pembiasaan ibadah ini tentunya akan berhasil jika di dukung oleh beberapa hal di antaranya: kepala sekolah dan guru, fasilitas madrasah, lingkungan madrasah, orang tua, semua itu juga akan berjalan baik dengan adanya perencanaan yang baik terhadap penerapan pelaksanaan ibadah ini, sehingga anak dapat lebih berkarakter.

- J. Apa saja yang menjadi penghambat anak dalam membentuk karakter dalam penerapan pembiasaan ibadah?

Kemudian dari pada itu faktor yang menghambat dari pembiasaan ibadah ini tentunya di lihat dari lingkungan yang kurang baik, misalkan saja para pedagang yang pagi sudah ada, kemudian pengawasan dari orang tua yang kadang kurang di berikan pengertian tentang pembiasaan ibadah itu baik untuk anak itu sendiri. Untuk pihak madrasah mungkin perlu memberikan semacam buku pengawasan

**PEMBIASAAN IBADAH SHOLAT DHUHA MI MUALIMIN JATIREJO**



**PEMBIASAAN IBADAH BERDOA BERSAMA SEBELUM JAM PELAJARAN**



**PEMBIASAAN IBADAH HAFALAN SURAT-SURAT PENDEK**



**PEMBIASAAN IBADAH SHOLAT DZUHUR MI NU JATIREJO**





**PEMBIASAAN IBADAH PEMBACAAN ASMAUL HUSNA MI NU JATIREJO**







**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI**  
**(STAIN) PEKALONGAN**  
**JURUSAN TARBIYAH**

*Jl. Kusumabangsa No. 9 Telp. (0285) 412575 Faks (0285) 423418 Pekalongan 51114*

Website : [www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id](http://www.tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id) Email : [tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id](mailto:tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id)

Nomor : Sti.20/D-0/PP.00.9/0125/2015  
Lamp : -  
Hal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi**

Pekalongan, 05 Pebruari 2015

**Kepada**

Yth. Muhammad Jaeni, M. Pd. M. Ag

di -

**PEKALONGAN**

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa :

Nama : **RIZALUL HABIBI**  
NIM : 2021211070  
Semester : VIII

Dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

**”IMPLEMENTASI PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN  
KARAKTER ANAK DI MI NU DESA JATIREJO KECAMATAN  
AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG”**

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*



a.n. Ketua  
Ketua Jurusan Tarbiyah

**Drs. Moh. Muslih, M.Pd., Ph.D**

NIP. 19670717 199903 1001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PEKALONGAN**  
**JURUSAN TARBİYAH**

Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418  
Website : [tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id](http://tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id) | Email : [tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id](mailto:tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id)

---

Nomor : Sti.20/D.0/TL.00/2234/2015

Pekalongan, 09 September 2015

Lamp : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada  
Yth. Kepala Sekolah MI NU Desa Jatirejo  
Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang  
di –  
JATIREJO

***Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.***

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

**Nama : RIZALUL HABIBI**

**NIM : 2021211070**

adalah mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

**“PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MI NU DESA  
JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG”.**

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

***Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh***

a.n. Ketua  
Ketua Jurusan Tarbiyah

**Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.**

NIP. 197301 12 2000 03 1 001



**LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF  
MADRASAH IBTIDAIYAH NAHDLATUL 'ULAMA  
DESA JATIREJO KEC. AMPELGADING KAB. PEMALANG  
Terakreditasi "A"**

*Alamat : Jl. Raya Jatirejo Km.1 Kec. Ampelgading-Pemalang Telp. (0285) 4473896 email: minu.jatirejo@gmail.com*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor : 210/MI.NU/X/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala MI Nahdlatul Ulama Jatirejo Kecamatan Ampelgading Kabupaten Pemalang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **RIZALUL HABIBI**  
NIM : 2021211070  
Tempat, tanggal lahir : Pemalang, 3 April 1991  
Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Ds. Kebagusan Rt. 04/01, Kec. Ampelgading  
Kab. Pemalang

telah mengadakan penelitian di madrasah kami dalam rangka penyusunan skripsi mulai tanggal 1 September s.d 10 September 2015, sesuai dengan permohonan izin penelitian dengan judul Skripsi : **"PEMBIASAAN IBADAH SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI MI NU JATIREJO KECAMATAN AMPELGADING KABUPATEN PEMALANG."**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jatirejo, 16 Oktober 2015

Kepala MI NU Jatirejo



**K. ABLANI S.Pd.I**

NIP. 196606231993021001